

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemuda adalah aset terpenting dalam sebuah negara, bangsa dan agama. Karena pemuda bukan hanya sekedar harapan regenerasi, akan tetapi adalah bibit yang akan meneruskan sebuah peradaban hingga datangnya akhir zaman. Jika melihat pada kenyataan pemuda saat ini, pemuda islam mulai kehilangan spirit berjuang, spirit belajar, padahal sadar maupun tidak disadari (secara otomatis) pemuda adalah yang akan meneruskan perjuangan-perjuangan Islam kedepannya. Zaman yang dinamis bukan menjadi alasan untuk mundur, akan tetapi menjadi sebuah alasan untuk bangkit untuk mendalami Al-Qur'an dan Sunnah dengan lebih tepat dan bijak lagi karena kita juga meyakini bahwa sunnah mengandung pancaran dan teladan dari baginda agung Nabi Muhammad Saw yang sudah terjamin dan menjadi orang terpercaya dalam lingkungan masyarakatnya di Mekkah.¹

Undang-undang Nomor 40 tahun 2009 menjelaskan bahwa pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan, yang berusia 16 sampai 30 tahun. Dalam Undang-undang tersebut diatur tentang berbagai hal terkait dengan peran pemuda, hak dan kewajiban dan lain lain, yang semuanya memberikan gambaran tentang pentingnya keberadaan dan peran pemuda dalam pembangunan bangsa.²

¹ M Wani Al-Dzikra, *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* 13 (1), h.71-94, 2019

² Transformatif: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, January – June 2021, pp. 87 – 100 ISSN: 2745-3847 (P) ISSN: 2745-3855 (E)

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa, oleh karena itu di pundaknya ada tanggungjawab dan harapan untuk membawa kejayaan bangsa dan negara Indonesia di masa depan. Bagaimana menyiapkan diri menghadapi tantangan jaman yang demikian dinamis. Hubungan interpersonal, interaksi antar budaya makin masif yang membawa segala dampak yang menyertainya. Globalisasi tidak bisa kita tolak tapi perlu dikelola sehingga dampak negatif bisa diminimalkan. Oleh karena itu perlu menyiapkan generasi muda yang tangguh dan sumber daya manusia unggul yang akan memimpin bangsa ini.³

Berbagai krisis moral yang terjadi di era sekarang tak lepas dari dampak negatif sebuah perkembangan zaman yang semakin maju. Seperti penggunaan Gadget untuk ber-social media yang berlebihan, game yang mengandung unsur kekerasan dan bahkan beberapa aplikasi yang bertujuan untuk merusak fikiran serta akhlak setiap insan. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dengan tepat dapat menimbulkan masalah serius bagi perkembangan sistem pola fikir dan juga mampu mengikis karakter yang positif.

Dampak negatif dari era globalisasi menimbulkan masalah yang serius bagi kelangsungan hidup generasi penerus bangsa. Sedangkan cita-cita dari para pejuang dan pendiri bangsa ini di antaranya yaitu ingin penduduknya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak luhur. Maka dengan demikian sudah seharusnya bangsa ini dari mulai petinggi negeri sampai masyarakat biasa haruslah membenahi masalah ini sekaligus melakukan sesuatu hal yang bisa

³ *Jurnal "HARMONI"*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2019

menolong generasi muda sekarang dari terpelesetnya arus globalisasi yang semakin gencar.⁴

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik. Dalam pendidikan karakter terdapat 18 nilai diantaranya terdapat nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.⁵

Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang tidak berkarakter dikatakan sebagai manusia yang sudah melampaui batas. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.⁶

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

⁴Miftakhudin. "Metode Pendidikan Karakter yang Dicontohkan Nabi Muhammad." Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies 1.2 (2022): 120-134.

⁵Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), h. 2-3

⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), h.1.

Dalam perspektif karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan Tuhan (hablumminallah), hubungan manusia dengan manusia (hablumminannas) serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil yang dihasilkan dari proses penerapan syariat (Ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh dan bersandar pada Al-Quran dan As-Sunah (hadis).

Dalam perspektif Lickona ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral) dan moral action (perbuatan bermoral).⁷

Karakter positif seseorang akan mengangkat status pada derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemudian seseorang terletak pada karakter Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral, Psikolog Frank Pittman yang dikutip Zubaedi mengamati bahwa kestabilan hidup bergantung pada karakter.⁸

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa karakter pada hakikatnya mengarah pada kejiwaan yang berimplikasi pada tingkah laku. Menurut ajaran Islam, pembinaan karakter kepada generasi muda sangat penting, agar tercipta generasi yang memiliki pengetahuan dengan perilaku yang baik atau Islam

⁷Idris, Muh. *"Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona."* Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 7.1 (2018): 77-102.

⁸Marjuni, A. *"Penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam pembinaan karakter peserta didik."* Al asma: Journal of Islamic Education 2.2 (2020): 210-223.

menyebutnya akhlaq al-karimah. Remaja diharapkan memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negara. Pendidikan dan pembinaan kepada generasi muda merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, lingkungan keluarga dan masyarakat sosial.⁹

Keluarga merupakan komunitas pertama tempat manusia. Dalam keluarga seorang anak mulai belajar konsep tentang baik dan buruk, benar dan salah. Oleh karena itu dalam keluarga, sejak anak sadar lingkungan, di situlah belajar tata nilai atau moral. Tata nilai yang diyakini seseorang tercermin dalam karakternya. Keluarga merupakan masyarakat terkecil yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter seseorang. Faktor internal karakter individu terbentuk dari potensi anak yang bersangkutan. Faktor internal ini berkaitan dengan keluarga tempat anak dibesarkan, oleh karena itu orang tua harus mampu menjadi teladan dan sekaligus figur bagi anak-anaknya.¹⁰ Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala, dalam QS. al-Rum/30:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).¹¹

Guru diharapkan menjadi teladan yang baik bagi generasi muda. Sebagaimana Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, telah menjadi teladan bagi umat Islam, karena Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam,

⁹ Maulana La Eda, (2020). *Di Mihrab Tarbiyah*. Makassar: Cv.Arrahmah Sukses Berkah.

¹⁰ *Jurnal "HARMONI"*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2019

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2013), h. 408

memiliki karakter yang bisa diandalkan dan dicontoh. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman QS. al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹²

Demikian juga sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wassallam*

قال النبي صلى الله عليه وسلم إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه البخارى)

Artinya:

Rasulullah saw bersabda, 'sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak'." (HR. Bukhari)¹³

Berdasarkan dalil di atas, guru diharapkan untuk mengikuti jejak Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* dengan keteladanannya. Selain menyampaikan materi, diharapkan juga menjadi guru yang dihargai karena ilmunya dan ditiru karena akhlaknya.

Masyarakat adalah salah satu stakeholder pendidikan yang berperan sangat besar dalam pembentukan karakter dan akhlak generasi muda. Tidak bisa dipungkiri, kondisi psikologis generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu kesehariannya dalam lingkungan sosial di masyarakat. Pada waktu-waktu inilah yang merupakan ujian sesungguhnya bagi generasi muda karena mereka harus menghadapi kondisi yang kadang-kadang tidak bertoleransi dengan mereka, sehingga merekalah yang dipaksa untuk bertoleransi dengan kondisi tersebut. Hal

¹² Hidayat, Nurul. "Metode keteladanan dalam pendidikan Islam." Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam 3.2 (2015): 135-150.

¹³ Djarnawi Hadikusumo, *Ilmu Akhlak*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 57.

inilah yang menyebabkan generasi muda terpengaruh dalam arus lingkungan dan pergaulan mereka.

Peneliti melihat bahwa kemerosotan karakter yang terjadi pada generasi muda merupakan ancaman besar bagi bangsa Indonesia kedepannya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam pembinaan karakter pada generasi muda. Salah satu upaya yang menarik perhatian penulis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda adalah konsep Tarbiyah Islamiyah yang dimasukkan dalam program pembinaan keagamaan dimana generasi muda dibentuk dalam beberapa kelompok yang jumlahnya dalam satu kelompok kurang lebih 5-15 orang, di sinilah sajian yang berupa pendidikan agama islam dituangkan secara sistematis sehingga generasi muda lebih aktif dan mendalami nilai-nilai keagamaan yang mampu membentuk suatu karakter generasi muda.

Pada saat observasi awal, peneliti melihat karakter generasi muda di Masjid AL-Hamrah Kel. Lakawan Kec. Anggeraja Kab. Enrekang yang telah ikut bergabung dalam Program Tarbiyah Islamiyah ini sangat berbeda dengan generasi muda yang tidak ikut program ini, hal ini terlihat dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya aktifitas-aktifitas yang penulis lihat yaitu dalam hal kedisiplinan sholat berjama'ah di mesjid bagi laki-laki, kedisiplinan, sopan, santun dalam bertutur kata, jujur dan patuh kepada gurunya serta memiliki kesolehan yang lebih dibandingkan dengan yang lain.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang program Tarbiyah Islamiyah dalam meningkatkan

karakter generasi muda yang dituangkan dalam Proposal skripsi dengan judul: **“Pembinaan Karakter Generasi Muda Melalui Tarbiyah Islamiyah di Masjid AL-Hamrah Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti oleh penulis berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan karakter generasi muda melalui Tarbiyah Islamiyah di Masjid Al Hamrah.
2. Apa saja Program Tarbiyah Islamiyah yang dapat membina karakter generasi muda di Masjid Al Hamrah.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Tarbiyah Islamiyah dalam membina karakter generasi muda di Masjid Al Hamrah.

Rumusan masalah ini berfungsi sebagai acuan peneliti untuk merumuskan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan untuk mengetahui pemecahan masalah setelah dilakukan penelitian.

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini berjudul Pembinaan Karakter Generasi Muda Melalui Tarbiyah Islamiyah di Masjid Al-Hamrah Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Untuk memperjelas fokus penelitian ini, maka peneliti perlu mengemukakan fokus penelitian, agar para pembaca tidak keliru dalam memahaminya. Adapun fokus penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program Tarbiyah Islamiyah dalam membina karakter generasi muda.
2. Program-program Tarbiyah Islamiyah dalam membina karakter generasi muda.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat program Tarbiyah Islamiyah dalam membina karakter generasi muda.

No	Fokus Penelitian ¹⁴	Deskripsi Fokus
1	Karakter Generasi Muda	Rajin beribadah, jujur, bertanggung jawab, disiplin, empati, saling menghargai, muslih (mensholehkan orang lain)
2	Tarbiyah Islamiyah	Tahsinul Qira'ah, Tadabbur Ayat Al-Quran, Taujihad Murabbi, Materi-Materi Tazkiyatun Nafs, Shalat Berjama'ah, Menjenguk Orang Sakit, dan Mabit bersama.
3	Faktor pendukung dan penghambat	Faktor pendukung; merupakan program pembinaan keagamaan di Masjid Al-Hamrah, Pemerintah, Panitia masjid dan masyarakat setempat dan faktor penghambat; faktor lingkungan dan pergaulan.

Pembinaan karakter generasi muda melalui program Tarbiyah Islamiyah di Masjid Al-Hamrah yang didukung oleh panitia masjid, masyarakat

¹⁴ Spradley, James. 1980. *Participant Observation*. Holt: Rinehart dan Winston.

dan pemerintah setempat. Faktor penghambat yang ada bukan untuk menyurutkan semangat pembinaan tetapi sebagai motivasi dalam perjuangan dakwah.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana pembinaan karakter generasi muda melalui Tarbiyah Islamiyah di Masjid Al Hamrah.
- b. Mengetahui program Tarbiyah Islamiyah dalam pembinaan karakter generasi muda di Masjid Al Hamrah.
- c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat program Tarbiyah Islamiyah dalam membina karakter generasi muda di Masjid Al Hamrah.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis.

- a. Dari segi teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan konsep atau teori mengenai pembinaan karakter pada generasi muda.
- b. Dari segi praktis
 - 1) Sebagai bahan masukan baik bagi penulis yang bermaksud meneliti hal-hal yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.
 - 2) Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan kualitas pemahaman agama Islam dan pengamalannya.¹⁵

¹⁵ Sayu Putu Yuni Paryati, drh, M.Si, "*Pedoman Penelitian Kompetitif*," n.d., 2.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan Dengan Penelitian Sebelumnya

Kajian dalam penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Arwan Towaf Al-Fikri (2016) dengan judul penelitian, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMAN 2 Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan : 1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMAN 2 Sragen diantaranya: Meningkatkan sumber daya guru pendidikan agama Islam, Mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan keagamaan, Membentuk Bagian Kerohanian Islam (ROHIS), Menciptakan suasana islami di Sekolah, Membangun kerjasama dengan masyarakat. 2) Dukungan dalam pembentukan karakter siswa dari kepala sekolah, dukungan dari para guru, Dukungan dari para siswa, Dukungan dari orang tua atau wali siswa, Dukungan dari masyarakat dan Dukungan dari alumni. 3) Hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. hambatan pada faktor internal antara lain: Terbatasnya alokasi waktu pembelajaran, Padatnya jadwal kegiatan, Guru pendidikan agama Islam hanya Laki-laki, Sikap kurang peduli sebagian guru terhadap kegiatan keagamaan di sekolah, Kurangnya kreasi guru dalam metode

pembelajaran. Hambatan pada faktor eksternal antara lain: Kurang dukungan dari orang tua atau wali siswa dalam kegiatan keagamaan, pengaruh negatif lingkungan sekitar dan pengaruh negatif dari teknologi dan informasi¹⁶

Penelitian penulis berbeda dengan penelitian Arwan Thowaf Al-Fikri karena penelitiannya menitikberatkan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Adapun penelitian penulis mengkhususkan beberapa program tarbiyah Islamiyah serta metode pelaksanaannya dalam membentuk karakter generasi muda dan akan melibatkan guru yang kompeten dalam menjalankan program tarbiyah.

2. Hanik Widiyastuti (2016) dengan judul penelitian, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri”. Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan akhlaqul karimah di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2014/2015 dilakukan dengan cara pembiasaan. (2) Hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan akhlaqul karimah di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2014/2015 adalah (a) minimnya pendidikan agama orang tua siswa; (b) masih ada

¹⁶ Arwan Towaf Al-Fikri, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sman 2 Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015*, Tesis (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016)

siswa yang kurang sadar dalam melakukan kegiatan keagamaan; (c) fasilitas kurang mendukung; (d) teknologi informasi; dan (e) lingkungan.

(3) Solusi guru pendidikan agama Islam terhadap hambatan dalam menanamkan akhlaqul karimah di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2014/2015 adalah (a) melakukan komunikasi dengan orang tua; (b) melakukan bimbingan khusus; (c) melakukan kerjasama dengan dinas terkait; (d) melakukan sosialisasi IT; dan (e) melakukan kerjasama dengan remaja mesjid di sekitar sekolah.¹⁷

Penelitian Hanik Widiyastuti berbeda dengan penelitian yang penulis akan teliti, Hanik Widiyastuti memfokuskan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan *akhlaqul karimah* dengan cara pembiasaan dan yang diteliti objeknya SD, sementara penelitian yang akan penulis lakukan meneliti di Masjid Al-Hamrah dan memiliki fase perkembangan psikologi yang berbeda dan fokus pada satu program pembinaan keIslaman yaitu program tarbiyah Islamiyah.

3. Fajar Siddik (2013) dengan judul penelitian, “Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SDN 056003 Paya Kasih Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat”. Hasil dari penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam beserta guru-guru kelas sudah sangat optimal dalam membantu peserta didik dalam penerapan pembiasaan pengamalan pendidikan agama Islam. Terbukti dengan hasil pengamatan peneliti dan

¹⁷ Hanik Widiyastuti, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri*, Tesis (IAIN Surakarta, 2016)

wawancara, bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pelajaran agama tetapi juga memberikan pemahaman-pemahaman agama, contoh yang baik, mengadakan variasi pembelajaran dan ikut serta dengan siswa dalam melakukan pembiasaan pengamalan pendidikan agama Islam di sekolah, seperti menebarkan salam, shalat berjama'ah, melakukan pagi bersih dan membiasakan membaca Al-Qur'an dan doa-doa harian. Disamping itu pihak sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti kegiatan Ekstra kurikuler Pesantren kilat, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan lain sebagainya. Pembiasaan pengamalan nilai-nilai yang terkandung pada pendidikan agama Islam pada peserta didik sudah cukup baik terbukti dengan hasil survei yang dilakukan pada siswa di lingkungan sekolah dan hasil wawancara bahwa mereka melakukan pembiasaan-pembiasaan dalam mengamalkan ajaran islam yang diajarkan di ruang kelas dengan melakukan prektek ibadah dan membiasakannya di dalam kesehariannya seperti menebarkan salam, berbusana muslim bagi anak didik perempuan, melaksanakan sholat membiasakan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta membiasakan hidup bersih.¹⁸

Penelitian penulis berbeda dengan penelitian Fajar Siddik, yang mana penelitiannya menitikberatkan pada pengamalan nilai nilai Pendidikan Agama Islam dengan pembiasaan shalat berjama'ah dan membaca Al-Qur'an, adapun penelitian yang penulis akan teliti mencakup program tarbiyah Islamiyah dalam membentuk karakter generasi muda.

¹⁸ Fajar Siddik, *Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SDN 056003 Paya Kasih Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat*, Tesis (IAIN Sumatra Utara, 2013)

B. Kajian Teori

1. Definisi Tarbiyah Islamiyah

Dalam literatur-literatur berbahasa Arab kata *tarbiyah* mempunyai banyak definisi yang intinya sama yaitu mengacu pada proses pengembangan potensi yang dianugerahkan pada manusia. Definisi definisi itu antara lain :

Tarbiyyah adalah proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga *mutarabbi* (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat dan *Tarbiyyah* adalah kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian bijak dan menyenangkan; tidak membosankan.¹⁹

Tarbiyah berasal dari bahasa Arab dan para ulama menyebutkan setidaknya tiga kata yang menjadi sumber kata dalam bahasa Arab yaitu :²⁰

a) *Tarbiyah* berasal dari kata kerja *rabaa*, *yarbuu* yang memiliki makna tumbuh dan bertambah. Makna ini disebutkan Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam QS.

Rum/30: 39

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّتَرْبُوهُ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Terjemahnya:

Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).²¹

¹⁹ TARBAWY: *Indonesian Journal of Islamic Education* – Vol. 6 No. 2 (2019)

²⁰ Maulana La Eda, *Tarbiyah Dari Mihrab Nubuwwah* (Cet. II; Makassar: CV.Arrahmah Sukses Berkah, 2020), h. 2.

²¹ Syirfana, Ramdaniar Eka, and Neneng Nurhasanah. "Analisis Fikih Muamalah terhadap Pemikiran M. Dawam Rahardjo Mengenai Bunga Bank." *Jurnal Riset Ekonomi Syariah* (2021): 26-31.

- b) Tarbiyah juga berasal dari kata kerja *rabba – yarubbu* yang berarti mengatur, membina, memperbaiki. Hal ini disebutkan Allah dalam QS. Ali Imran/3: 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ²²

Terjemahannya:

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."²²

- c) Tarbiyah berasal dari kata "*rabiya yarbiy*" yang memiliki arti tumbuh dan terdidik

Kata ini terdapat dalam firman Allah *Subhanahu Wata'ala* QS. Al Isra/17:

24.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا²³

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."²³

Hal ini juga dijelaskan Allah dalam QS. Asy Syuara'/26: 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ²⁴

Terjemahnya:

Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.

²² Yani, Muhammad. "Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam." Sulawesi Tenggara Educational Journal 1.2 (2021): 34-38.

²³ Sulaiman, Husnan, and Aceng Saepulloh. "Nilai-Nilai Edukatif Qur'an Surah Al-Israa' Ayat 23-24 Tentang Akhlak Kepada Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Karakter Religius Siswa." Masagi 2.2 (2024): 1-10.

Ada beberapa kata yang memiliki makna yang hampir sama dengan kata tarbiyah diantaranya:

- 1) Kata *Tazkiyah* yang berarti penyucian yang berasal dari kata kerja *zakkaa yuzakkiy* dan kata *ta'lim* yang bermakna pengajaran yang berasal dari kata kerja *allama yu'allimu*.²⁴ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Jumu'ah/62: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Terjemahnya:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata²⁵

- 2) Kata *huda* yang bermakna pemberi petunjuk dari kata kerja *hadaa yahdi* sebagaimana dalam QS. As Sajadah/32: 24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ إِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Terjemahnya:

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.²⁶

Pemaparan tentang makna tarbiyah menurut bahasa serta sinonim kata tarbiyah maka para ulama berbeda beda dalam menjelaskan defenisinya secara tepat hanya saja makna pendefinisian mereka mengarah pada makna yang tidak

²⁴ Munawwir, Ahmad Warson, 1997, Kamus Al Munawwir : Kamus Arab-Indonesia Terlengkap, Cet XXV surabaya : pustaka progresif

²⁵ Ridwan, Muhammad. "Konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam al-Qur'an." Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 1.1 (2018): 37-60.

²⁶ Ridwan, Muhammad. "Konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam al-Qur'an." Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 1.1 (2018): 37-60.

berbeda jauh. Berikut makna tarbiyah menurut beberapa ulama yang disebutkan dalam buku “*Tarbiyah dari Mihrab Nubuwwah*” yaitu:²⁷

- a) Imam Al Baidhowi menyatakan tarbiyah adalah mengantarkan sesuatu pada bentuk kesempurnaannya, sedikit demi sedikit.
- b) Imam Ar Ragib Al Ashbahani menjelaskan bahwa tarbiyah adalah meningkatkan sesuatu dari satu kondisi ke kondisi lain hingga mencapai batasan kesempurnaan.
- c) Syaikh Ath Thahir Ibni ‘Asyur juga mengungkapkan bahwa tarbiyah yakni menyampaikan sesuatu pada bentuk kesempurnaannya secara bertahap.

Adapun makna atau definisi Tarbiyah Islamiyah yang disebutkan para aktivitis tarbiyah kontemporer begitu sangat banyak, diantara yang paling banyak adalah bahwa ia : “Jenis ilmu yang membentuk individu muslim dalam menyongsong kehidupan dunia dan akhirat secara sempurna ; baik dari segi kesehatan, akal, ilmiah, aqidah, ruhiyah, akhlak, sosial, manajemen ataupun kreativitas di seluruh jenjang pertumbuhannya dalam timbangan atau naungan prinsip dan nilai-nilai keislaman, serta metode atau kurikulum yang ia asaskan”.²⁸

2. Urgensi Tarbiyah Islamiyah

Tarbiyah islamiyah merupakan pondasi penanaman nilai-nilai islam yang berupa teori dan wawasan keilmuan dalam diri seseorang *mutarabbi* (binaan) agar dia bias mengamalkan dalam kehidupannya. Islam merupakan agama yang sangat utama maka dengan jalan tarbiyah, salah satu wasilah untuk mengenal islam

²⁷ Maulana La Eda, *Tarbiyah Dari Mihrab Nubuwwah* (Cet. II; Makassar: CV.Arrahmah Sukses Berkah, 2020), h. 8

²⁸ Ma’aalim Binaa’ *Nadzhariyyah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*: hal. 74

secara mendalam, dan merupakan sarana untuk meneguhkan dan menguatkan individu dan masyarakat dalam mengenal ajaran islam secara konprehensif.

Dalam konteks mengembalikan kemuliaan/kejayaan Islam dan ummat Islam, Tarbiyah Islamiyah yang shahih dan syamil memiliki beberapa urgensi.²⁹

A. Tarbiyah Islamiyah adalah Solusi dari semua problematika ummat

Ummat islam zaman sekarang tidak seperti keadaan ummat islam sebelumnya. Dimana kejayaan-kejayaan yang dicapai ummat islam terdahulu berbeda dengan saat ini, termasuk sifat atau karakteristik mereka tidak lagi sama dengan kondisi sekarang ini. Maka inilah yang disebut dengan problema.

Permasalahan inilah yang membuat ummat Islam saat ini tidak lagi dikatakan sebagai ummat pemimpin, tetapi pada posisi yang dipimpin, dikendalikan oleh orang-orang diluar islam, dikendalikan oleh negara-negara barat. Ini adalah bukti problema.

Muslim yang komitmen dengan agamanya tidak akan membiarkan problema ini berlarut-larut, dia tidak akan membiarkan dirinya tertindas, dia harus bangkit, bangkit kembali meraih kejayaan. Dan tidak akan berubah keadaan itu sampai kaum muslimin sendiri yang merubah mulai dari diri masing-masing, Allah berfirman dalam QS. Ar-Ra'd/13: 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.³⁰

²⁹ Maulana La Eda, *Tarbiyah Dari Mihrab Nubuwwah* (Cet. II; Makassar: CV.Arrahmah Sukses Berkah, 2020), h. 34.

B. Sarana menuntut ilmu

Ilmu yang dimaksud disini adalah ilmu agama. Menuntut ilmu syar'i hukumnya wajib dan fardhu 'ain bagi setiap muslim. Selain itu belajar juga membutuhkan wadah dan sarana untuk menuntut ilmu agama, dan diantara sarannya adalah dengan mengikuti tarbiyah islamiyah secara intens.

C. Mesin pencetak kader

Menginginkan pertambahan manusia-manusia yang berkarakter baik dan berkualitas kader, maka harus digalakkan tarbiyah di berbagai tempat dan bisa menyentuh seluruh kalangan. Ada dua alasan utama mengapa dibutuhkan kader:

1) Karena Kader adalah unsur pengubah

Perubahan yang dimaksud adalah perubahan kearah yang positif; dari ketidak amanan menjadi aman, dari merajalelanya kemaksiatan menjadi ketaatan, dari kefakiran kepada kesejahteraan dan lain-lain.

2) Menjaga kesinambungan dakwah

Menjaga kesinambungan dakwah atau *istimroriah* dakwah dibutuhkan mesin pencetak kader. Karena ntuk kader merupakan pelaku utama. Artinya kalau mesin kader ini mandek, maka dakwah ini akan mandek. Jadi kemungkinan besar dakwah Islam ini akan berhenti. Termasuk Tarbiyah dalam keluarga. Kalau tarbiyah dalam rumah tangga

³⁰ Sany, Ulfi Putra. "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39.1 (2019): 32-44

tidak berjalan maka keluarga tersebut bisa mengalami “kegersangan” sehingga sulit mencetak kader-kader pelanjut dakwah.

D. Mengokohkan keimanan dan meningkatkannya

Urgensi tarbiyah adalah menumbuhkan, meningkatkan, memelihara dan menambah. Kita mengharapkan tarbiyah ini adalah wadah atau sarana memelihara iman sehingga iman tetap dalam keadaan standar. Tarbiyah dapat mengokohkan keimanan karena di dalamnya sarat dengan program-program memelihara dan meningkatkan keimanan, bertemu orang-orang shalih, tadarrus dan tahfidz al-Qur'an, nasihat Murobbi, shalat berjama'ah, dll. Ibnu Qayyim berkata: “Saya ini belum mendapatkan nasihat dari guru saya, saya baru melihat wajahnya keimanan saya kembali standar.”

E. Tarbiyah berfungsi mengikatan ukhuwah

Nuansa yang ada dalam tarbiyah adalah nuansa ukhuwah atau persaudaraan, makanya dahulu istilah tarbiyah adalah *usrah* atau keluarga. Kenapa? Agar tercipta suasana kekeluargaan. Harus disadari bahwa seorang *murobbi/murabbiyah* selain sebagai seorang guru, ia juga adalah seorang ayah/ibu, yang lainnya adalah bersaudara. Karena itu suasana yang terjadi seperti keluarga sendiri. Makan bersama, bercanda bersama, ada yang sakit, kita juga merasakannya. Dan sebagai keluarga kita juga mengunjunginya. Ada yang merasakan kebahagiaan sebagian juga merasakan kebahagiaan, dan ini salah satu nikmat yang menarik beberapa pemuda-pemuda Islam, nikmat ini tidak ditemukan di tempat

lain, mungkin ada persaudaraan tetapi yang ada disana adalah celaan dan ketidakjujuran.

F. Sarana untuk melejitkan dan mengarahkan potensi

Tarbiyah juga merupakan wadah untuk meledakkan potensi, menumbuhkan potensi dan mengarahkan potensi yang mungkin terpendam pada setiap pemuda.

Pemuda ini bisa diarahkan dalam perjuangan da'wah Islam. Oleh karena itu harus ditelusuri/digali potensi, seorang murabbi/murabbiyah harus pandai-pandai melihat dari binaannya latar belakang ilmunya, keterampilannya dan lain-lain semuanya harus digali untuk kemudian diarahkan dalam perjuangan da'wah Islam yang syamil/total.

Kita menginginkan syari'at Islam berlaku di seluruh lini kehidupan; kita butuh dokter, kita butuh tenaga keperawatan, apoteker, analis, agar bisa mengelola klinik, rumah sakit bersalin. Rumah sakit Islam tidak sekedar namanya saja ada embel-embel Islam, tapi sistem yang ada di dalamnya tidak Islami.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian karakter

Pendidikan adalah sarana yang memungkinkan seseorang terbebaskan dari kebodohan dan hal-hal yang ditimbulkan dari kebodohan tersebut, seperti kemiskinan, keterbelengguan, gampang ditipu, pola pikir sempit dan sebagainya. Pendidikan juga merupakan proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah laku di dalam masyarakat tempat ia hidup, juga pendidikan itu adalah

proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka mampu memperoleh pengembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.³¹

Adapun definisi lain dari pendidikan itu sendiri adalah sebuah langkah untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju dan berkembang. Menurut para ahli, ada beberapa yang mengupas tentang definisi dari pendidikan itu sendiri di antaranya menurut John Dewey, pendidikan adalah salah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Sedangkan menurut H. Horne, pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.³²

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³³ Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia.³⁴ Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang

³¹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Cet IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4.

³² Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Cet I; Erlangga, 2012), h. 2.

³³ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru, Jakarta, 1985, h. 2.

³⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet X; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 6.

pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik. Oleh karena itu, landasan kegiatan pendidikan semestinya berdasarkan pandangan tentang hakikat manusia. Dengan potensi dan daya (daya taqwa, cipta karsa, rasa, dan daya karya) yang ada pada manusia itulah, maka manusia menjadi sumber pendidikan, sasaran pendidikan, dan sekaligus pelaksana pendidikan. Selanjutnya prayitno juga menyatakan bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan itu adalah arah yang hendak dicapai demi terwujudnya tujuan hidup manusia yang sesuai dengan harkat martabat manusia dengan segenap kandungannya, yaitu berkembang secara optimal hakikat manusia dengan dimensi kemanusiaan dan pancadaya. Untuk itu, Langgulung yang dikutip oleh Muljono Damopoli mengemukakan tujuan mempunyai kedudukan yang sentral dalam pendidikan dan proses pembelajaran.³⁵

Karakter berasal dari bahasa Yunani *'kharassei'* yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda.³⁶ Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁷ Menurut Simon Philips, Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.³⁸ Karakter dapat pula dipahami sebagai sifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam

³⁵ Muljono Damopolii, *Pembangunan Karakter dan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 16.

³⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 1

³⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa *"Kamus Bahasa Indonesia"*, h. 700.

³⁸ Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Cet, II: Yogyakarta: 2011), h. 160.

standar nilai dan norma yang tinggi,³⁹ atau sebagai panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.⁴⁰

Karakter memiliki beberapa arti seperti: “character” (latin) berarti *instrument of marking* “charessein” (pranscis) berarti *to engrave* (mengukir); “watek” (jawa) berarti ciri wanci; watak (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat dan perangai. Dalam kamus poerdarminta, karakter diartikan sebagai tabiyat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁴¹

Akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa dari mana timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang. Ia juga “suatu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dan pada kebolehanannya untuk menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar” tempat hidup. Konsep akhlak seperti Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak itu “suatu keadaan atau bentuk jiwa dari mana timbul perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan usaha.” Akhlak dalam pemikiran islam bahwa akhlak membuat pandangan Islam bukan sekedar kata-kata yang diulang-ulang dan slogan yang dipamerkan, tetapi ia adalah watak atau kebiasaan atau sikap yang mendalam, dijiwai, bekerja sama

³⁹ Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta; Grasindo, 2011), h. 47.

⁴⁰ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Bulding* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 91.

⁴¹ Muljono Damopolii, *Pembangunan Karakter dan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi* (Makassar, Alauddin University press, 2014), h. 23.

dalam membentuknya berbagai faktor warisan yang merupakan kecerdasan, naluri, dan lainnya.⁴²

Karakter sama juga maknanya dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa sangat erat kaitannya dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak mempunyai akhlak atau budi pekerti atau juga tidak mempunyai standar norma dan perilaku yang baik. Implementasi pendidikan karakter dalam islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, dalam pribadi rasul terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam firman Allah *Subhanahu Wata'ala* Q.S. al-Qalam/68: 4 dijelaskan:

مِيطْعٍ قُلُذِي لَعَلَّ كُنَّا وَ

Terjemahannya:

dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁴³

Sementara itu, dalam firman Allah yang lain QS. al-ahزاب/33: 21

dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁴⁴

Rasulullah adalah *uswatun hasanah* atau teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter dan budi pekertinya dan manusia

⁴² Sobihah, Zulfatus. "Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4.1 (2020): 78-90.

⁴³ Junus, Ismet. "Alquran dan Kepemimpinan." (2018).

⁴⁴ Junus, Ismet. "Alquran dan Kepemimpinan." (2018).

yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Pengertian secara etimologi maupun terminologis di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

b. Tujuan dan Fungsi Pembentukan Karakter

Morison menjelaskan bahwa kepribadian adalah apa yang dicapai seseorang individu dengan menampilkan hasil-hasil kultural dan evolusi sosial. Sementara *C. H. Judd* menyatakan, bahwa kepribadian adalah hasil lengkap, serta merupakan hasil keseluruhan dari proses perkembangan yang telah dilalui individu. Dalam kajian psikologi kepribadian diungkapkan, bahwa ada dua aspek utama, yang membentuk kepribadian, yakni: a) temperamen; dan b) watak (karakter).

Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah wujud dari upaya sadar yang dilakukan untuk mengubah sikap dan perilaku. Sebagai sikap batin, karakter atau watak termasuk unsur kepribadian yang dapat diubah. Prof. Mar'at mengungkapkan bahwa sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu. Sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau

tidak senang terhadap objek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi.

Dengan demikian sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen tersebut secara kompleks. Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang. Jadi bukan faktor bawaan. *Dorothy Law Nottle* menghubungkan pembentukan sikap melalui proses belajar. *Dorothy Law Nottle* mencoba melukiskan proses dimaksud dalam sebuah puisi berjudul “*Children Learn What They Live* “ Anak-anak belajar dari kehidupan mereka.⁴⁵ Menurut *Morison*, kepribadian adalah apa yang dicapai seseorang individu dengan menampilkan hasil-hasil kultural dan evolusi sosial. Sementara *C. H. Judd* menyatakan, bahwa kepribadian adalah hasil lengkap, serta merupakan hasil keseluruhan dari proses perkembangan yang telah dilalui individu. Dalam kajian psikologi kepribadian diungkapkan, bahwa ada dua aspek utama, yang membentuk kepribadian, yakni: a) temperamen; dan b) watak (karakter).

Marwan Saridjo dalam bukunya Pendidikan Islam pada Masa ke Masa menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagaimana yang terdapat pada grand design pendidikan karakter yaitu:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar memiliki pikiran, hati dan perilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.

⁴⁵ Jalaluddin, “*Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*”, Jurnal Ta’dib, Volume XVII, No. 01, Juni 2012, hlm. 42-43

- 2) Perbaikan dan penguatan Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah untuk ikut berpartisipasi, bertanggungjawab untuk mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter.
- 3) Penyaring Pendidikan karakter berfungsi memilah nilai-nilai budaya sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia agar menjadi bangsa yang lebih maju dan bermartabat.⁴⁶

Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai tujuan dan fungsi untuk memanusiakan manusia atau berupaya membentuk manusia yang berkarakter, berkepribadian, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab

c. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah semakin akut menjangkiti bangsa ini di semua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh dan kuat sehingga dapat terhindar pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang

Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, pada SD sampai perguruan tinggi. Munculnya gagasan

⁴⁶ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam pada Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2011), h. 292.

program pendidikan karakter di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.⁴⁷

Banyak tokoh yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter, seperti Mahatma Gandhi menyatakan salah satu dosa fatal pada proses pendidikan adalah pendidikan tanpa karakter (education with out character).⁴⁸ Tidak ketinggalan Theodore Risevelt juga berpendapat, mendidik seseorang hanya sekadar pada pikirannya saja atau intelektualitasnya dan tidak pada moralnya maka sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi untuk membuat ancaman bagi masyarakat.⁴⁹

Russeno pada pidatonya kerap mengingatkan bangsa Indonesia, khususnya generasi muda, yakni dibutuhkan morale herbewapeing (kesiapsiagaan moral) pada profesi, terutama jika ingin dikaitkan dengan kondisi pada kemajuan ekonomi dan teknologi yang amat sering membawa efek negative dan mengganggu moral bangsa Indonesia yang tercinta ini seperti narkoba, korupsi, pelecehan seksual, kekerasan terhadap anak dan ketidakjujuran. Cara tepat untuk mengatasi atau membendung hal-hal negative itu adalah mempersenjatai dengan paham-paham dan karakter positif.⁵⁰

⁴⁷ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Cet.IV; Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 47.

⁴⁸ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* (Cet. I; Jakarta: As@-Prima, 2012), h. 20.

⁴⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, ter. Lita S, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Cet. I; Bandung: Nusamedia, 2013), h.3.

⁵⁰ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* (Cet. I; Jakarta: As@-Prima, 2012), h. 32

Fakta yang membuktikan betapa pentingnya karakter suatu bangsa untuk mencapai keberhasilan. Contohnya Jepang. Pada era 70-an bangsa ini dikatakan tidak lebih makmur dibanding Indonesia. Namun pada kurun waktu kurang dari 30 tahun, dengan disiplin dan kerjakeras, Jepang telah berhasil bangkit mengerakkan mesin produksi. Budaya disiplin Jepang tercermin pada berhasilnya negeri ini menekan masalah korupsi dikalangan birokrat secara substansial. Saat ini Jepang tidak hanya menjadi negara pengekspor terbesar, akan tetapi produksi Jepang banyak yang memiliki kandungan teknologi menengah dan teknologi tinggi.⁵¹ Contoh lainnya adalah India dengan jumlah penduduk kedua terbanyak didunia pencapaian posisi kesanggupan memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri merupakan prestasi yang sangat membanggakan. Keberhasilan ini didorong oleh karakter bangsa untuk maju dan membangun dengan kemampuan sendiri.⁵²

Karakter merupakan bagian integral manusia yang harus dibangun, agar generasi muda memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar.⁵³

Secara alami setiap idividu telah mempunyai kepribadian asli. Namun dalam perkembangannya, lingkungan sangat memengaruhi kepribadian asli tersebut. Lingkungan yang memengaruhi tersebut dapat dilihat sebagai

⁵¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.5.

⁵² Muslich, Masnur. "*Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*." (2022).

⁵³ Hasibuan, Muslim. "*Makna Dan Urgensi Pendidikan Karakter*." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 8.1 (2014): 59-76.

pengembangan karakter individu yang memengaruhinya menjadi lebih kuat, lebih lemah, atau mungkin justru tergantikan dengan karakter baru.⁵⁴

d. Jenis-Jenis Karakter

Karakter yang tertuang dalam buku pengembangan pendidikan, budaya dan karakter bangsa yang terdapat dalam kemendiknas ada 18 nilai karakter yang berhasil disusun oleh kementerian pendidikan nasional melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum yaitu:⁵⁵

- 1) Religious, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.

⁵⁴ Ngamanken, Stephanus. "Pentingnya Pendidikan Karakter." *Humaniora* 5.1 (2014): 72-87.

⁵⁵ Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), h. 24-26.

- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokrasi, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangsa, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat prestasi lebih tinggi.
- 13) Komunikasi, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama sesara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan prilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyelesaikan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan prilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Keseluruhan karakter tersebut diterapkan oleh pemerintah dengan tujuan:⁵⁶

- 1) Untuk membentuk manusia Indonesia yang bermoral

⁵⁶ Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono. *inovasi pendidikan*. (Medan: Perdana Publishing, 2012) h. 182.

- 2) Membentuk manusia Indonesia yang cerdas
- 3) Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras
- 4) Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri
- 5) Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.

Maka dengan demikian, pendidikan adalah suatu wadah bagi anak bangsa untuk membentuk kemanusiaan, kepribadian dan juga untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan karakter terbagi atas 5 nilai karakter diantaranya:

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan: religious
- 2) Nilai karakter dengan hubungannya dengan diri sendiri: jujur, bertanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wira usaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.
- 4) Nilai kebangsaan: Nasionalis, menghargai keberagaman.
- 5) Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan: peduli sosial dan hubungan Pendidikan berkarakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Kementerian pendidikan nasional menegaskan bahwa, sumber dari segala bobroknya karakter bangsa di semua bidang kehidupan adalah

terbaikannya pendidikan karakter. Pendidikan berkarakter menurut suyadi diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mancintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

4. Generasi Muda

Pemuda merupakan aset bangsa yang harus dikembangkan potensinya supaya bisa meneruskan perjuangan bapak Muhammad Anshori 228 Jurnal Kajian Islam Interdisipliner bangsa. Tidak salah jika ada pepatah mengatakan bahwa syubbān alyaum rijāl al-gadd (pemuda hari ini merupakan pemimpin hari esok). Dalam konteks Indonesia untuk mengembangkan bakat dan potensi pemuda dalam berbagai bidang maka dibentuklah Kementerian Pemuda dan Olahraga. Pemerintah atau negara sangat dituntut untuk memperhatikan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menjaga keutuhan bangsa. Salah satu SDM yang menjadi prioritas adalah kaum muda yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani. Dalam Islam pemuda dituntut untuk aktif dalam membangun peradaban dunia untuk menjaga keseimbangan kehidupan di bumi.

Pemuda merupakan salah satu aset bangsa yang harus tetap dijaga dan dikembangkan potensinya. Tanpa pemuda maka kehidupan berbangsa dan bernegara tidak akan seimbang dengan nilai-nilai keragaman. Di negara manapun pasti pemuda memiliki kontribusi besar dalam menentukan arah keberagamaan, perpolitikan, dan sebagainya, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dalam konteks Indonesia, sejak dahulu memang para pemuda memiliki kontribusi besar

⁵⁷ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter*, 69.

dalam memperjuangkan kemerdekaan, dan keutuhan NKRI. Begitu bersejarahnya pemuda-pemuda Indonesia, sehingga dalam sejarah kemerdekaan dikenal adanya istilah Sumpah Pemuda. Sampai saat ini hari sumpah pemuda diabadikan dalam hari-hari bersejarah dalam mempertahankan NKRI.⁵⁸

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter sangat diperlukan, walaupun dasar karakter adalah dilingkungan keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik, anak akan memiliki karakter yang baik pada tahap selanjutnya. Namun, banyak orang tua yang mementingkan kecerdasan otak dibanding pendidikan karakter. Daniel Goleman yang dikutip Masnur Muslich mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal pada mendidik karakter anak-anaknya karena kesibukan mereka dengan pekerjaannya dan karena mereka lebih mementingkan aspek kognitif anak.⁵⁹ Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter. Khususnya bagi generasi muda di Masjid Al-Hamrah. Generasi muda yang berkarakter akan mempunyai perilaku yang mulia dan akan terhindar pada masalah-masalah yang sering dihadapi remaja pada umumnya seperti, merokok, minum-minuman keras, pergaulan bebas, geng motor, mengisap lem dan lain sebagainya.

Potensi yang dikembangkan dengan baik serta dimanifestasikan pada hal-hal yang memiliki manfaat positif, maka disitulah terdapat sebuah karakter yang mulia yang menjadi landasan seseorang untuk selalu berbuat kebajikan baik pada

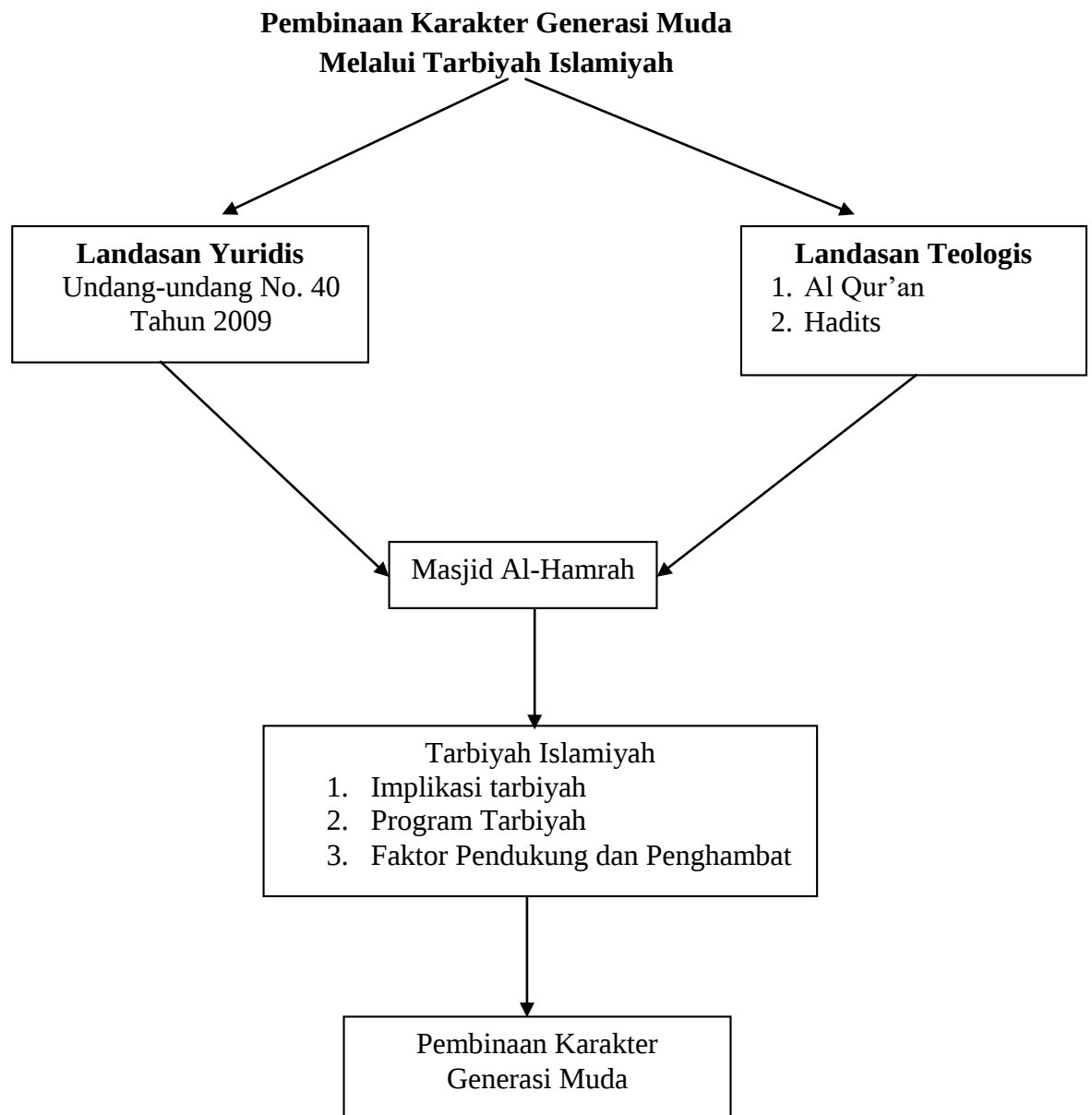
⁵⁸ Anshori, Muhammad. "Pemuda dalam al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1.2 (2016).

⁵⁹ Muslich, Masnur. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.h. 30.

dirinya sendiri, orang lain dan kepada Pencipta-Nya yaitu Allah *Subhanahu Wata'ala*. Untuk membangkitkan semangat dalam terwujudnya pendidikan karakter yang sempurna, yang terealisasi pada setiap pribadi manusia maka dibutuhkannya suriteladan yang tepat dan nyata serta memiliki prinsip untuk membangun akhlak manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya. Suri teladan tersebut ialah Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang memiliki akhlak terpuji kepada siapapun. Sehingga dengan cara meneladani sosok seorang figur yang sudah tentu berakhlak terpuji, maka diharapkan akan mudah untuk bisa menerapkan pendidikan karakter kepada generasi penerus agar memiliki pribadi yang berakhlak terpuji.⁶⁰

Tarbiyah islamiyah merupakan salah satu metode untuk menanamkan pendidikan karakter generasi muda. Melalui berbagai macam program tarbiyah mulai dari perbaikan bacaan Al Quran atau biasa disebut tahsinul qira'ah kemudian mentadabburi ayat ayatnya, materi materi adab, materi dasar dasar keislaman termasuk didalamnya diajarkan ibadah ibadah praktis, mengunjungi orang sakit, sampai mabit bersama, dan program program lainnya semua itu merupakan bentuk pengkondisian terhadap generasi muda agar dengan mudah dan secara alamiyah membentuk karakter mereka.

⁶⁰ BudAI: *Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* Volume 01, No. 02, Tahun 2022



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.⁶¹ Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang datanya diperoleh melalui observasi, wawancara, dan Fenomena atau kejadian, peneliti jadikan sebagai dasar dan alat untuk melengkapi data yang dilengkapi. Fenomena yang dimaksud berupa kegiatan yang mampu mendidik karakter peserta didik (generasi muda).⁶²

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menangkap gejala secara holistic kontekstual melalui pengumpulan data dari subjek yang diteliti sebagai sumber langsung dengan instrument kunci peneliti sendiri, yaitu peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.

Dalam penelitian kualitatif misalnya, teknik pengumpulan data yang utama yaitu menggunakan daftar wawancara tertulis kepada informan, data yang diperoleh adalah data kualitatif. Selanjutnya, untuk memperkuat data mengecek validitas data hasil wawancara tersebut, maka dapat dilengkapi dengan observasi

⁶¹Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006), h.72.

⁶²Mukhtar, *Metode Praktis Deskriptif Kealitatif*, (Cet, I; Jakarta: Referensi, 2013), h. 25.

atau wawancara kepada informan yang telah memberikan jawaban pertanyaan yang diajukan peneliti, atau orang lain yang memahami masalah yang diteliti.⁶³ Sehingga dengan adanya data kualitatif melalui wawancara mendalam kepada informan dapat memberikan informasi sehingga penulis dapat menyusun suatu proposal.

Penelitian kualitatif yang dimaksudkan ini adalah suatu upaya untuk mengungkapkan secara mendalam mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter generasi muda di Masjid Al Hamrah.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Al Hamrah. Adapun alasan Masjid ini dijadikan sebagai lokasi penelitian karena di Masjid Al Hamrah inilah salah satu Masjid yang melaksanakan program tarbiyah sebagai salah satu metode untuk meningkatkan karakter generasi muda, dan penulis sendiri melihat langsung kondisi generasi muda ini yang telah mengikuti program tarbiyah tersebut, demikian pula dukungan dari panitia masjid, pemerintah dan masyarakat setempat sangat merespon dengan baik program tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma Deskriptif-Kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁶⁴ Penelitian kualitatif juga merupakan

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 38-39.

⁶⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 60

penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa pada dasarnya menyatakan keadaan sebenarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak mengubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.⁶⁵ Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁶⁶ Sedangkan menurut Neuman, laporan kualitatif lebih bersifat deskripsi dengan detail yang penuh warna, dan bersifat tidak formal, serta tidak diisi dengan kata-kata netral.⁶⁷

Aktivitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Biklen yaitu : (a) Latar alamiah sebagai sumber data, (b) Penelitian adalah instrument kunci, (c) Penelitian dengan pendekatan kualitatif cenderung menganalisa data secara induktif, (d) Makna yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif.⁶⁸

⁶⁵ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 174.

⁶⁶ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5

⁶⁷ Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 15.

⁶⁸ Bogdan R.C., dan Biklen S.K, *Qualitatif Research For Educstional : An Introducation to Theory and Method*, (Boston: Allyn, 1992) h. 82.

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata⁶⁹ atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.⁷⁰ Penyusun menggunakan metode ini untuk menampilkan realita empiris yang sesuai dengan fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala holistik melalui pengumpulan data, dengan menempatkan penyusun sebagai instrumen kunci.

C. Sumber Data

Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah guru pembina atau saya sebut murabbi di Masjid Al-Hamrah dan generasi muda yang bergabung dalam kelompok tarbiyah yang saya sebut dengan mutarabbi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertumpu pada sumber data berdasarkan situasi yang terjadi. Pengamatan yang cermat merupakan salah satu cara penelitian ilmiah yang paling sesuai dengan ilmuan dalam bidang ilmu-ilmu sosial.⁷¹

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dari informan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu Pembina, generasi muda, panitia masjid dan masyarakat setempat.

⁶⁹ Abdussamad, Juriko, et al. *"Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mixed methode: buku referensi."* (2024).

⁷⁰ Nana Sudjana, *Metode statistik*, (Bandung: Tarsito, 1989), h. 203

⁷¹ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Cet. VI, Jakarta: Gramedia, 1986), h. 108.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari informan namun melalui media perantara. Seperti dokumen-dokumen, data-data, serta buku-buku referensi yang membahas permasalahan penelitian tersebut yaitu artikel, jurnal dan buku tarbiyah.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Adapun instrument yang paling pokok pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Setelah data yang diteliti jelas maka digunakan beberapa jenis instrument yaitu:

1. Pedoman observasi adalah alat bantu berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian.
2. Pedoman wawancara adalah alat berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data.
3. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, file documenter, data yang relevan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan data

Data yang terkumpul (apapun sumber, metode dan alat pengumpulannya) selanjutnya perlu diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian, dan hipotesis (kalau ada).⁷²

⁷² Sanapiyah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers 2010) h.149

Dalam pengumpulan data diperlukan adanya suatu prosedur pengumpulan data. Adapun prosedur pengumpulan data yang harus ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Persiapan

Penulis menyiapkan segala hal yang ditentukan dalam penelitian pada tahap ini, misalnya penulis membuat persiapan atau pedoman wawancara kemudian menyelesaikan urusan administrasi seperti surat izin penelitian mulai dari tingkat Fakultas, Bupati dan selanjutnya ke Masjid yang menjadi objek penelitian yaitu generasi muda di Masjid Al-Hamrah.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang lazim dipakai dalam penulisan ilmiah yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap objek yang diteliti. Sebuah pengamatan menggunakan alat indra. Hal ini dilakukan dengan mengamati secara langsung Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter peserta didik di Masjid Al-Hamrah.

- b. Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menentukan informan mulai dari guru Pembina atau murabbi, generasi muda yang aktif mengikuti program tarbiyah islamiyah, dengan menyiapkan sistematika bahan atau instrumen wawancara yang ada hubungannya dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, file documenter, data yang relevan dengan penelitian.⁷³

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini, teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif kualitatif (yaitu berupa kata-kata bukan data angka) dimana data yang diungkapkan dan dianalisis merupakan data yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dalam hal ini analisis data dilakukan dengan empat langkah, diantaranya adalah reduksi data, sajian data (display data), triangulasi data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemulihan pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.⁷⁴

2. Sajian Data (Display Data)

Display data merupakan penyajian data keadaan sejumlah matriks yang sesuai.

3. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data

⁷³ Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Cet. III; Bandung: Alfabeta. 2013), h. 58.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) h.335

yang telah ada. Dalam Triangulasi peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas.⁷⁵

4. Penarikan Kesimpulan

Muara dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang berhasil kita mengerti berkenaan dengan sesuatu masalah yang diteliti, dari sinilah lahir kesimpulan-kesimpulan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam.⁷⁶

G. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan Data dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Uji Kredibilitas

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan: (1) perpanjangan pengamatan (2) peningkatan ketekunan dalam penelitian (3) Triangulasi (4) diskusi dengan teman sejawat (5) analisis kasus negative, dan (6) membercheck.⁷⁷

2. Uji Transferabilitas

Peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya,

⁷⁵ Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.

⁷⁶ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers 2010) h. 258.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) h. 368

"semacam apa" suatu hasil penelitian diberlakukan (transferabilitas), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.⁷⁸

3. Uji Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.⁷⁹ Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitasnya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable. Untuk itu pengujian dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independent, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan "jejak aktivitas lapangannya", maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

4. Uji Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependabilitas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian. dikaitkan dengan proses

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) h. 376

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) h. 377

yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Masjid Al-Hamrah

Masjid Al-Hamrah dibangun pada hari Ahad Tanggal 22 Juni tahun 2003 oleh Hj. Ramlah Hamzah, memiliki luas tanah 189 m² dan luas bangunan 99 m², merupakan salah satu masjid yang menjadi pusat peribadatan masyarakat setempat.

Diantara kegiatan yang dilakukan di masjid Al-Hamrah adalah sholat lima waktu berjama'ah, sholat jum'at, sholat tarawih, i'tikaf sepuluh malam terakhir bulan ramadhan dan terkadang dipakai sholat Idul fitri dan Idul adha, lima halaqah tarbiyah dan ta'lim pekanan yng dilakukan tiap hari selasa malam rabu.

Struktur Organisasi di Masjid Al-Hamrah

Ketua	: Rusdin Patu SE
Sekretaris	: Ilham S.Pd., M.Pd
Bendahara	: Kadir S. Sos., M.Pd
Imam:	: Hadis Santung S.Pd.I., Mpd.I

1. Bidang peribadatan :
 - a. Hadis Santung S.Pd.I., Mpd.I
 - b. Kadir S. Sos., M.Pd
 - c. H. Mustawa

2. Bidang Pendidikan :

- a. Rusli S.Pd.I., M.Pd
- b. Zubair, SE

3. Bidang Sarana prasarana :

- a. Thamrin patu
- b. Saleh Sindangan
- c. Sukardi

4. Bidang Humas

- a. H. Hendra Baso
- b. Jufri, S.Pd

5. Divisi remaja mesjid

- a. Ilham
- b. Fauzan
- c. Ahmad Rafi
- d. Khairil

6. Marbot : Saddam

2. Generasi muda yang bergabung dalam Program Tarbiyah Islamiyah.

Pembinaan Tarbiyah Islamiyah dimulai dari tahun 2018 sampai sekarang, generasi muda yang bergabung dalam program tarbiyah islamiyah pesertanya laki-laki dan dibina oleh pembina atau *murabbi*. Adapun nama-nama generasi muda yang ikut dalam kegiatan program tarbiyah islamiyah di Masjid Al-Hamrah adalah:

Daftar Peserta Tarbiyah Islamiyah

NO	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN
1	WAL AFWAH	18 THN	LAKI-LAKI
2	MUHAMMAD AL-FATH	17 THN	LAKI-LAKI
3	ABDUL HARIS	30 THN	LAKI-LAKI
4	FAJAR	18 THN	LAKI-LAKI
5	ASRIADI	30 THN	LAKI-LAKI
6	ABDUL RAIS HARIS	23 THN	LAKI-LAKI
7	ARIS PRASETYO	26 THN	LAKI-LAKI
8	MUH. GHALI ALFAREZA	17 THN	LAKI-LAKI
9	JUFRI	34 THN	LAKI-LAKI
10	HASBULLAH	28 THN	LAKI-LAKI
11	RAFLI	20 THN	LAKI-LAKI
12	AHMAD RAFI	17 THN	LAKI-LAKI
13	RAHMAT	32 THN	LAKI-LAKI
14	ABDUL WAHIB	28 THN	LAKI-LAKI
15	ILHAM	34 THN	LAKI-LAKI

3. Pembina Tarbiyah Islamiyah di Masjid Al-Hamrah

Nama : Hadis Santung S.Pd.I., M.Pd.I

Tempat Tanggal Lahir : Desa Tangru, Kecamatan Malua Kabupaten

Enrekang pada tanggal 3 Maret 1983

Alamat : Jl. Pendidikan Kel. Lakawan Kec. Anggeraja

Pekerjaan : Guru PAI

4. Materi Tarbiyah

- a. Adab-adab Tarbiyah
- b. Problematika ummat islam
- c. Konsep Tarbiyah Islamiyah
- d. Urgensi Tarbiyah
- e. Dampak yang terjadi jika Tarbiyah tidak berjalan
- f. Ahdaf At-Tarbiyah*
- g. Al-Qur'an Al-kariim
- h. Makrifatullah*
- i. Tauhidullah*
- j. Makrifaturrasul*
- k. Makrifatul al-islam*

B. Hasil Penelitian

1. Implikasi Pembinaan Karakter Generasi Muda Melalui Tarbiyah Islamiyah di Masjid Al-Hamrah.

Penerapan program tarbiyah Islamiyah di Masjid Al-Hamrah dimulai pada tahun 2018 dan memiliki implikasi yang sangat bagus terhadap perkembangan akhlak para pemuda, peneliti melihat perbedaan yang sangat menonjol dari pemuda yang aktif mengikuti program tarbiyah islamiyah dengan pemuda yang tidak mengikuti program ini, baik dari segi hubungannya kepada Allah maupun hubungan kepada sesama manusia.

Beberapa hasil wawancara kepada *murabbi*, generasi muda, panitia masjid dan orang tua peserta tarbiyah tentang impilkasi pelaksanaan tarbiyah islamiyah di

Masjid Al-Hamrah. Hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan terbagi beberapa aspek.

Peneliti melakukan wawancara kepada pak Hadis Santung selaku pembina atau murabbi tentang implikasi dari pelaksanaan tarbiyah islamiyah dia mengatakan:

Begitu banyak peserta tarbiyah ketika baru bergabung di khalaqah tarbiyah Islamiyah belum terlalu bagus penyebutan hurufnya setelah konsisten dan istiqamah mengikuti program ini alhamdulillah sedikit demi sedikit sudah mulai tepat cara penyebutan huruf hijaiyyah, demikian juga tentang perilaku keseharian peserta tarbiyah semakin baik.⁸⁰

Hal yang sama juga disampaikan Asriadi salah satu peserta tarbiyah mengatakan:

Saya sangat bersyukur dengan adanya program tarbiyah Islamiyah di Masjid Al-Hamrah maka ada kesempatan kepada saya untuk memperbaiki bacaan Al-Quran terutama tatacara penyebutan huruf yang benar, ternyata selama ini begitu banyak yang keliru dalam membaca Al-Qur'an.⁸¹

Ahmad Rafi menyampaikan tentang implikasi tarbiyah Islamiyah ketika penulis temui dirumahnya dia mengatakan:

Setelah saya mengikuti dan aktif dalam program tarbiyah islamiyah sebelum kita masuk materi selalu dimulai dengan membaca beberapa ayat suci Al-Qur'an dan ketika ada kesalahan langsung diperbaiki oleh murabbi, dan hal ini membuat saya lebih fasih membaca Al-Qur'an dan saya lebih intens dan bisa rutin untuk membaca Al-Qur'an.⁸²

Demikian pula apa yang disampaikan Ibu Nisa orang tua salah satu peserta tarbiyah ketika penulis temui dirumahnya dia mengatakan:

⁸⁰Hadis Santung, Pembina atau Murabbi Khalaqah tarbiyah Islamiyah, wawancara 16 Februari 2025

⁸¹Asriadi, peserta khalaqah tarbiyah, wawancara 14 Februari 2025

⁸²Ahmad Rafi, peserta khalaqah tarbiyah, wawancara 16 Februari 2025

Saya sangat bersyukur anak saya ikut pengajian karena selama anak saya ikut Alhamdulillah sangat banyak perubahan terutama dia sudah rajin kemasjid shalat berjama'ah dan setiap malam membaca Al-Qur'an.⁸³

Penulis juga mendapatkan informasi dari panitia masjid Pak Kadir dia mengatakan bahwa:

Kalau saya perhatikan anak muda yang ikut kegiatan tarbiyah Islamiyah nampak ada perubahan kearah yang lebih baik alhamdulillah, mereka lebih disiplin, tutur kata yang sopan, jujur dan bahkan sangat mudah untuk saling bekerjasama dengan teman temannya yang lain.⁸⁴

Dari beberapa wawancara diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa implikasi dari pembinaan program tarbiyah Islamiyah terhadap generasi muda yang aktif mengikuti program pekanan tersebut adalah dari segi bacaan Al-Qur'annya ada peningkatan, dan dari segi karakter generasi muda lebih disiplin, sopan, jujur, mampu bekerjasama dengan temannya, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan yang tidak kalah pentingnya generasi muda yang aktif mengikuti tarbiyah Islamiyah ini rajin dan bisa rutin membaca Al-Qur'an dan aktif shalat *fardhu* berjamaah di masjid.

2. Program Tarbiyah Islamiyah yang Diterapkan di Masjid Al-Hamrah.

a. Program Tarbiyah Islamiyah di Masjid Al-Hamrah

Tarbiyah sesungguhnya adalah istilah yang digunakan dalam kegiatan pendidikan keagamaan yang semakna dengan istilah *khalaqah* atau *liqa*. Tarbiyah merupakan salah satu upaya untuk membentuk pribadi yang *kaffah* dari sisi ruhiyah, aqliyah dan jasadiyah. Masing masing unsur ini memiliki beberapa program sebagai wasilah untuk membentuk pribadi yang *kaffah*.

⁸³Nisa, orang tua peserta tarbiyah, wawancara 16 Februari 2025

⁸⁴Kadir, wawancara 16 Februari 2025

Program tarbiyah islamiyah yang diterapkan di Masjid Al-Hamrah ini dapat diketahui melalui berbagai metode yang penulis lakukan diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian. Peneliti melakukan wawancara terhadap panitia masjid, pembina atau murabbi dan generasi muda yang aktif mengikuti kegiatan program tarbiyah islamiyah.

Menurut Pak Kadir selaku panitia masjid ketika penulis melakukan wawancara dengan beliau mengatakan dukungannya terhadap program tarbiyah islamiyah yang dilaksanakan di Masjid Al-Hamrah dengan mengatakan bahwa:

Tarbiyah Islamiyah ini saya sangat dukung karena kegiatan ini betul betul memberikan dampak positif terhadap karakter generasi muda, demikian juga tarbiyah Islamiyah hadir atas dasar keprihatinan melihat kondisi karakter yang sangat buruk, terutama dikalangan pemuda⁸⁵

Selanjutnya penulis mewawancarai Pak Kadir tentang program apa saja yang diterapkan dalam tarbiyah islamiyah ini, maka Pak Kadir mengatakan:

Ketika saya melihat apa yang mereka lakukan ternyata didalam tarbiyah islamiyah itu mereka membaca Al-Qur'an secara bergiliran sekitar setengah halaman perpeserta dan langsung membacakan terjemahan dari apa yang mereka baca dan ketika ada yang keliru didalam membaca maka langsung diperbaiki oleh pembinanya pada saat itu juga, kemudian setelah membaca Al-Qur'an melanjutkan dengan materi adab adab harian⁸⁶

Pak Hadis Santung selaku pembina atau murabbi menyampaikan program tarbiyah Islamiyah yang diterapkan di Masjid Al-Hamrah, beliau mengatakan bahwa:

Program tarbiyah Islamiyah ini kami terapkan berdasarkan firman Allah *Subbhanahu Wata'ala* QS. Al Jumu'ah/62: 2

⁸⁵Kadir, Panitia Masjid, wawancara 14 Februari 2025

⁸⁶Kadir, Panitia Masjid, wawancara 14 Februari 2025

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahannya:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata⁸⁷

Dari ayat ini maka kami menerapkan program tarbiyah islamiyah itu dengan memulai membaca ayat ayat suci Al-Qur'an, membaca makna atau terjemahan dari ayat tersebut, kemudian memberikan materi dasar-dasar keislaman seperti materi tentang adab-adab islami dan materi tazkiyah annafs.⁸⁸

Dari beberapa wawancara diatas maka peneliti berkesimpulan bahwa diantara program tarbiyah islamiyah di Masjid Al-Hamrah yaitu sebagai berikut:

1) *Tahsinul Qira'ah* atau Perbaikan Bacaan Al-Qur'an

Tahsinul qira'ah merupakan kegiatan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an generasi muda agar sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Pembina atau murobbi membacakan beberapa ayat secara bergiliran dan ketika ada kesalahan maka langsung di tegur dan diperbaiki oleh murabbinya. Hal ini disampaikan oleh Muh. Alfath salah satu pemuda yang ikut program tarbiyah islamiyah dia mengatakan:

Sebelum masuk materi yang akan disampaikan oleh pembina maka kami terlebih dahulu membaca Al-Qur'an secara bergantian dan apabila ada yang keliru maka langsung ditegur dan diperbaiki oleh murabbi⁸⁹

⁸⁷Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2013), h. 553.

⁸⁸Hadis Santung, Pembina atau *Murabbi Khalaqah tarbiyah* Islamiyah, wawancara 12 Februari 2025

⁸⁹Muh.Alfath, peserta khalaqah tarbiyah, wawancara 12 Februari 2025

Hal yang sama juga disampaikan salah satu peserta tarbiyah Islamiyah atas nama Asriadi tentang program *tahsinul qira'ah* dia mengatakan:

Diawal pertemuan murabbi selalu menunjuk satu peserta tarbiyah untuk melanjutkan bacaan Al-Qur'an secara bergiliran dan ketika ada peserta yang bacaannya keliru baik dari segi makhraj huruf maupun dari segi tajwid maka langsung di perbaiki oleh murabbi.⁹⁰

Pak Hadis Santung menjelaskan bahwa dengan adanya program tahsinul qira'ah ini maka akan melahirkan karakter gemar membaca karena peserta tarbiyah akan dibiasakan membaca Al-Qur'an sebelum masuk materi yang akan dibawakan pada saat itu.

2) *Hafalan* Surah Pendek dan Hafalan Hadits dalam *Kitabul Jami'*

Peneliti melihat bahwa generasi muda yang bergabung dalam kegiatan tarbiyah Islamiyah bukan hanya memperbaiki bacaan Al-Qur'an semata namun juga menghafal surah-surah pendek dalam juz 30, demikian juga menghafal hadits dalam *kitabul jami'* sebagaimana yang diungkapkan Aris salah satu peserta tarbiyah:

Kami ditugaskan untuk menghafal surah pendek ketika diakhir pertemuan dan akan distorkan kepada *murabbi* pada pertemuan yang akan datang dan demikian pula hafalan hadits namun disetor secara bergantian, maksudnya kalau pekan ini menyetor hafalan hadits maka pekan depan menyetorkan hafalan Al-Qur'an.⁹¹

Hal yang sama juga disebutkan Muh. Ghali Alfareza generasi muda yang mengikuti program tarbiyah islamiyah mengatakan bahwa:

Setiap pekan kami diminta untuk menghafal surah pendek dan hadits dalam *kitabul jami'*, hafalan hadits dalam *kitabul jami'* sudah sampai hadits keempat.⁹²

⁹⁰Asriadi, peserta khalaqah tarbiyah, wawancara 12 Februari 2025

⁹¹Aris, peserta khalaqah tarbiyah, wawancara 12 Februari 2025

⁹²Muh.Ghali Alfareza, peserta khalaqah tarbiyah, wawancara 12 Februari 2025

Pak Hadis Santung selaku pembina tarbiyah islamiyah juga mengakui ketika peneliti mewawancarai secara langsung beliau mengatakan bahwa:

Setiap peserta tarbiyah dibebankan untuk berusaha menghafal Al-Qur'an minimal surah surah pendek dalam juz 30, demikian juga hadits dalam kitabul jami' mereka dibebankan untuk menghafal agar muncul karakter bertanggung jawab serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari.⁹³

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwa sudah menjadi program tarbiyah sebelum masuk ke *taujihat*, arahan, dan penjelasan materi maka diawali terlebih dahulu dengan secara bergiliran untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an dan hafalan hadits yang terdapat dalam *kitabul jami'*, namun menyetorkan hafalan ini tidak secara bersamaan namun di selang seling dalam setiap pekannya.

3) Taujihat Murabbi

Taujihat murabbi merupakan suatu arahan atau penjelasan dari *murabbi* kepada generasi muda agar dapat memahami dengan benar tentang materi yang disampaikan. Materi dalam tarbiyah islamiyah ini tersusun secara sistematis maka sangat dibutuhkan penjelasan dari *murabbi* melalui *taujihat* yang di laksanakan setiap pertemuannya.

Taujihat inilah merupakan inti dari program tarbiyah karena disinilah *murabbi* menjelaskan materi yang telah disisipkan secara berkelanjutan dan ada interaktif antara peserta tarbiyah dengan murabbinya. Pak Hadis Santung mengatakan bahwa program taujihat ini akan membentuk karakter *religius* karena

⁹³Hadis Santung, Pembina atau Murabbi Khalaqah tarbiyah Islamiyah, wawancara 12 Februari 2025

didalamnya terdapat penjelasan tentang keagamaan, dan dapat juga membentuk karakter rasa ingin tahu yang tinggi tentang keislaman.⁹⁴

4) *Mabit* (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Peneliti mendapatkan data bahwa diantara program tarbiyah islamiyah adalah *Mabit* atau bermalam bersama dengan menjalankan beberapa agenda, diantara agenda *mabit* adalah shalat isya berjama'ah, terkadang bakar-bakar ikan atau bakar-bakar ayam sebagai menu makan malam, setelah makan malam lanjut program mengecek semua hafalan Al-Qur'an dan hafalan hadits yang pernah dihafalkan, pembacaan kisah sahabat dan di sepertiga malam terakhir bangun shalat lail berjama'ah.⁹⁵

5) *Rihlah*

Penulis mendapatkan data melalui wawancara dengan pembina atau *murabbi* tentang salah satu program tarbiyah yang dijalankan di Masjid Al-Hamrah yaitu *rihlah* atau rekreasi yang penuh dengan keakraban antara murabbi dan peserta tarbiyah, pak Hadis mengatakan:

Rihlah atau rekreasi sambil tadabbur alam merupakan program kami setiap satu kali dalam 6 bulan untuk merekatkan ukhuwah dan keakraban antara murabbi dan seluruh peserta, dalam rihlah ini peserta dilatih untuk saling kerja sama misalnya dalam membangun kemah dan lain lain.⁹⁶

Hal yang senada juga disebutkan Hisbullah salah satu peserta tarbiyah dia mengatakan:

⁹⁴Hadis Santung, Pembina atau Murabbi Khalaqah tarbiyah Islamiyah, wawancara 12 Februari 2025

⁹⁵Hadis Santung, Pembina atau Murabbi Khalaqah tarbiyah Islamiyah, wawancara 12 Februari 2025

⁹⁶Hadis Santung, Pembina atau Murabbi Khalaqah tarbiyah Islamiyah, wawancara 12 Februari 2025

Program yang selalu kami rindukan dan nantikan adalah *rihlah* karena lewat program ini kami bisa melepaskan penat dan menambah keakraban dengan pembina bahkan sesama teman.⁹⁷

Penulis berkesimpulan bahwa diantara program tarbiyah Islamiyah yang dijalankan di Masjid Al-Hamrah adalah *rihlah* atau rekreasi untuk tadabbur alam.

6) Menjenguk Orang Sakit

Menjenguk orang sakit baik peserta tarbiyah ataupun orang tua atau keluarga dekat salah satu peserta tarbiyah merupakan salah satu program tarbiyah Islamiyah yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap peduli sesama dan peduli sosial, hal ini disampaikan salah seorang peserta tarbiyah dia mengatakan:

Diantara program tarbiyah yang kami jalankan adalah menjenguk teman teman yang sakit, apabila ada teman saya atau keluarga dekat teman saya yang sakit maka kami sama-sama menjenguknya.⁹⁸

Penulis mengambil kesimpulan bahwa diantara program tarbiyah Islamiyah adalah menjenguk orang sakit dan hal ini akan membina dan mengembangkan sikap peduli sosial.

b. Model Pelaksanaan Tarbiyah Islamiyah di Masjid Al-Hamrah

Pelaksanaan tarbiyah islamiyah di Masjid Al-Hamrah dilakukan secara intensif sekali dalam sepekan dengan jadwal yang berbeda antara kelompok pemuda dan orang tua, demikian pula tempat yang berbeda. Penentuan waktu dan tempat tarbiyah ini fleksibel sesuai dengan kesepakatan antara murabbi dan peserta tarbiyah, kadang di Masjid dan juga kadang di tempat lain, Hal ini dilakukan agar peserta merasa nyaman dan tidak bosan ikut kegiatan ini.⁹⁹

⁹⁷Hasbullah, peserta khalaqah tarbiyah, wawancara 13 Februari 2025

⁹⁸Al-Fath, peserta khalaqah tarbiyah, wawancara 12 Februari 2025

⁹⁹Hadis Santung, Pembina atau *Murabbi Khalaqah tarbiyah* Islamiyah, wawancara 12 Februari 2025

Peneliti melihat bahwa durasi waktu yang digunakan dalam tarbiyah Islamiyah ini sekitar 60 menit sampai 90 menit, sebagaimana kelompok yang dibina Pak Hadis setiap hari Rabu malam Kamis, mulai jam 20.00-21.30, hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan Pak Hadis ketika penulis menemuinya di Masjid Al-Hamrah :

Lama pertemuan tarbiyah itu sekitar 60 menit sampai 90 menit karena ada beberapa program selanjutnya seperti tahsin atau perbaikan bacaan, kemudian mengecek hafalan baru, kemudian masuk materi tarbiyah.¹⁰⁰

Melalui wawancara dan pengamatan langsung di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa waktu pelaksanaan tarbiyah sekitar 60 menit sampai 90 menit dan tempat yang biasa ditempati untuk tarbiyah itu fleksibel sesuai dengan kesepakatan dan terkadang di luar Masjid.

Penulis mengamati tentang mekanisme dan cara penerapan tarbiyah Islamiyah di Masjid Al-Hamrah ini :

1) *Murabbi* Mengecek Kehadiran Peserta Tarbiyah Setiap Pertemuan.

Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa sebelum memulai menjalankan program tarbiyah maka *murabbi* mengabsen peserta tarbiyah, hal ini dilakukan setiap kali pertemuan untuk mengetahui tingkat kehadiran peserta tarbiyah untuk meningkatkan kedisiplinan. Hasil observasi ini sesuai dengan jawaban salah seorang peserta yang bernama Ahmad Rafi ketika penulis melakukan wawancara dia mengatakan:

Murabbi kami setiap pekan melakukan pengecekan kehadiran sebelum memulai dan menjalankan agenda dan program yang lain, ketika ada teman yang tidak hadir maka *murabbi* menanyakan kenapa tidak hadir

¹⁰⁰Hadis Santung, Pembina atau *Murabbi Khalaqah tarbiyah* Islamiyah, wawancara 12 Februari 2025

sampai murabbi tau betul alasan kenapa tidak hadir mengikuti tarbiyah islamiyah, begitulah perhatian yang luar biasa dari *murabbi* kami.¹⁰¹

Penulis berkesimpulan dari hasil wawancara peserta tarbiyah dan murabbi diatas bahwa setiap pertemuan selalu dicek kehadiran peserta tarbiyah melalui absensi yang telah disiapkan oleh murabbi.

2) Pembelajaran Diawali dengan Perbaikan Bacaan Al-Qur'an.

Berdasarkan observasi dilapangan, penulis mendapatkan bahwa setiap memulai kegiatan maka yang paling pertama dilakukan adalah membaca Al-Qur'an secara bergiliran mulai dari sebelah kanan, dan apabila ada peserta yang keliru atau salah dalam membaca maka pada saat itu juga murabbi memperbaiki dan seluruh peserta memperhatikan agar tidak terjadi kesalahan yang berulang.

Hal yang sama juga diungkapkan salah satu peserta lain ketika penulis mewawancarainya dia mengatakan:

Bahwa setiap pekan sebelum mendengarkan nasehat dan tausiah dari pembina maka kami disuruh terlebih dahulu membaca Al-Qur'an secara bergiliran dan ketika ada salah baca maka diperbaiki oleh pembina.¹⁰²

Penulis berkesimpulan dari wawancara diatas bahwa program yang paling pertama dijalankan ketika memulai tarbiyah Islamiyah adalah membaca Al-Qur'an secara bergiliran dengan tujuan meningkatkan karakter gemar membaca dan demikian juga agar peserta bisa fasih dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tarwid yang benar.

3) Murabbi Mengecek Hafalan Al-Qur'an dan Hafalan Hadits.

Penulis pada saat meneliti beberapa kali mendatangi dan ikut dalam proses tarbiyah Islamiyah maka penulis melihat bahwa *murabbi* atau pembina sangat

¹⁰¹Ahmad Rafi, peserta *khalaqah tarbiyah*, wawancara 14 Februari 2025

¹⁰²Muh. Ghali, peserta *khalaqah tarbiyah*, wawancara 14 Februari 2025

aktif dan konsisten dalam mengecek hafalan para peserta tarbiyah, baik hafalan Al-Qur'an maupun hafalan hadits setiap peserta. Murabbi mencatat setiap perkembangan hafalan peserta dalam buku catatan yang telah disiapkan sebelumnya. Abdul Haris salah satu peserta tarbiyah mengatakan bahwa:

Murabbi kami mengecek hafalan baik hafalan Al-Qur'an maupun hafalan hadist secara bergantian maksudnya kalau pekan ini yang dicek hafalan Al-Qur'an maka pekan depannya yang dicek adalah hafalan hadits begitu seterusnya.¹⁰³

Pak Hadis Santung selaku pembina geberasi muda ketika penulis temui mengatakan bahwa:

Setiap selesai pertemuan maka saya selalu mengingatkan agar dilanjutkan lagi hafalannya dan pekan depan saya cek lagi, semua peserta saya cek hafalannya baik hafalan Al-Qur'an maupun hafalan hadits secara bergiliran, hal ini saya lakukan agar muncul rasa tanggung jawab setiap peserta tarbiyah.¹⁰⁴

Penulis berkesimpulan dari kedua wawancara diatas bahwa dalam proses tarbiyah islamiyah didalamnya ada program hafalan dan dengan adanya program ini akan membentuk karakter tanggung jawab.

4) *Murabbi* Memberikan Nasehat Agar Memperhatikan Ibadah dalam Sepekan.

Peneliti melakukan observasi dan kunjungan pada saat tarbiyah berlangsung di Masjid Al-Hamrah maka peneliti melihat bahwa diantara hal yang sangat memberikan efek dan pengaruh terhadap peseerta tarbiyah dalam menjalani tarbiyah adalah adanya nasehat yang rutin dari *murabbi* agar semua peserta terus

¹⁰³Abd.Haris, peserta *khalaqah tarbiyah*, wawancara 14 Februari 2025

¹⁰⁴Hadis Santung, Pembina atau *Murabbi Khalaqah tarbiyah* Islamiyah, wawancara 12 Februari 2025

memperhatikan amalan *yauminya* sebagaimana yang dijelaskan salah satu peserta tarbiyah yang bernama Fajar ketika peneliti temui saat usai tarbiyah dia berkata:

Hal yang paling kami senangi ketika diberikan nasehat agar terus memperhatikan ibadah dalam sepekan, perkara ini seperti kami mendapatkan energi dan semangat baru dalam beribadah.¹⁰⁵

Hal yang senada juga disampaikan oleh salah satu peserta tarbiyah saat peneliti melakukan wawancara dengannya dia mengatakan:

Murabbi kami selalu menasehati agar terus memperbaiki ibadah kepada Allah terutama ibadah shalat jangan sampai ketinggalan, demikian juga ibadah ibadah yang lain selalu dinasehatkan setiap kali pertemuan.¹⁰⁶

Penulis berkesimpulan dari kedua wawancara diatas bahwa *murabbi* selalu memberikan nasehat agar setiap peserta terus memperbaiki amal ibadahnya dalam sepekan ini, hal ini dimaksudkan agar peserta tarbiyah mendapatkan semangat baru dalam beribadah kepada sang *khaliq*

5) *Murabbi Mereview Materi Pekan Lalu.*

Peneliti melakukan observasi pada saat tarbiyah berlangsung dan mendapatkan bahwa setelah selesai perbaikan bacaan dan mengecek hafalan tiap peserta maka *murabbi* ini *mereview* kembali materi yang lalu hal ini dilakukan untuk menyegarkan kembali materi yang telah dijelaskan kemudian melanjutkan kembali materi yang akan di bahas pada pertemuan tersebut, hal ini sesuai yang telah disampaikan oleh Pak Hadis yang merupakan pembina generasi muda dia mengatakan:

Sebelum masuk pada penjelasan lanjutan materi atau materi baru maka saya selalu mereview materi yang lalu untuk mengingatkan kembali materi yang saya telah jelaskan.¹⁰⁷

¹⁰⁵Fajar, peserta *khalaqah tarbiyah*, wawancara 12 Februari 2025

¹⁰⁶Abdul Haris, peserta *khalaqah tarbiyah*, wawancara 14 Februari 2025

Dari penjelasan ini maka penulis berkesimpulan bahwa setiap kali akan masuk penjelasan materi baru maka pembina selalu mereview dan mengingatkan materi pekan lalu.

6) *Murabbi* Menyampaikan Materi Secara Sistematis dan Berkelanjutan.

Peneliti mendapatkan data melalui observasi bahwa dalam menjalankan program tarbiyah Islamiyah di Masjid Al-Hamrah, *murabbi* memiliki modul yang berisikan materi keIslaman dan disampaikan secara sistematis dan berkelanjutan.

Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan pak Hadis bahwa :

Dalam tarbiyah Islamiyah ini saya menggunakan modul yang berisikan materi keIslaman dan itulah yang saya sampaikan setiap kali pertemuan.¹⁰⁸

Dari penjelasan diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam proses tarbiyah Islamiyah menggunakan modul yang berisikan materi keIslaman dan itulah yang disampaikan dalam tarbiyah Islamiyah.

7) Tanya Jawab Seputar Materi dan *Problem Solving*.

Tanya jawab dan *problem solving* ini dilakukan diakhir pertemuan, peserta tarbiyah menanyakan seputar materi yang tidak difahami dari penjelasan *murabbi*, dan juga bisa bertanya diluar materi, demikian juga pada bagi peserta tarbiyah yang memiliki masalah pribadi bisa disampaikan disini, dan apa bila itu persoalan yang tidak boleh diketahui oleh peserta yang lain maka bisa menanyakan langsung kepada *murabbi* ketika peserta yang lain sudah bubar, demikianlah hasil dari

¹⁰⁷Hadis, Pembina atau *Murabbiyah Khalaqah* tarbiyah Islamiyah, wawancara 12 Februari 2025

¹⁰⁸Hadis, Pembina atau *Murabbiyah Khalaqah* tarbiyah Islamiyah, wawancara 14 Februari 2025

pengamatan peneliti, dan hal ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan Bapak

Hadis sebagai pembina generasi muda mengatakan bahwa:

Diakhir pertemuan peserta tarbiyah bertanya seputar materi, bahkan banyak diantara mereka yang bertanya diluar materi terutama masalah pribadi mereka, dan kebanyakan diantara mereka curhat seputar permasalahan pemuda yang saya harus jawab sesuai dengan tingkat pemahaman dan usia mereka.¹⁰⁹

8) *Murabbi* Memberikan Motivasi Agar Tetap Semangat Beribadah.

Peneliti mendapatkan data melalui observasi bahwa sebelum *murabbi* menutup kegiatannya maka kembali memberikan motivasi dan dorongan kepada seluruh peserta tarbiyah agar tetap semangat beribadah hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Asriadi bahwa:

Setiap pertemuan akan ditutup maka *murabbi* saya selalu memberikan motivasi agar terus memperbaiki hubungan kepada Allah melalui ibadah *mahdha*, bukan hanya itu *murabbi* juga memberikan arahan agar memperbaiki hubungan kepada sesama manusia bahkan lingkungan sekitar.¹¹⁰

Penulis juga melakukan wawancara dengan pak Hadis beliau mengatakan bahwa:

Sebelum menutup kegiatan pada saat tarbiyah maka saya selalu memberikan motivasi dan dorongan agar seluruh peserta memperhatikan ibadahnya baik ibadah shalat maupun ibadah lainnya.¹¹¹

Penulis mengambil kesimpulan dari wawancara diatas bahwa sebelum seluruh rangkaian kegiatan tarbiyah berakhir maka *murabbi* selalu membekali seluruh peserta tarbiyah dengan motivasi agar selalu memperhatikan ibadahnya dan selalu semangat dalam beribadah.

¹⁰⁹Hadis Santung, Pembina atau *Murabbiyah* Khalaqah tarbiyah Islamiyah, wawancara 14 Februari 2025

¹¹⁰Asriadi, peserta khalaqah tarbiyah, wawancara 14 Februari 2025

¹¹¹Hadis Santung, Pembina atau *Murabbi* Khalaqah tarbiyah Islamiyah, wawancara 14 Februari 2025

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Tarbiyah Islamiyah di Masjid Al-Hamrah.

a. Faktor Pendukung Program Tarbiyah Islamiyah

Peneliti mendapatkan data melalui observasi dan wawancara terhadap *murabbi* atau pembina tentang faktor pendukung program tarbiyah islamiyah di Masjid Al-Hamrah yaitu:

1) Panitia Masjid Al-Hamrah

Berdasarkan wawancara kepada Pak Kadir selaku panitia masjid Al-Hamrah tentang pelaksanaan program tarbiyah Islamiyah di Masjid Al-Hamrah beliau mengatakan:

Tarbiyah islamiyah ini saya sangat dukung karena kegiatan ini betul betul memberikan dampak positif terhadap karakter generasi muda, demikian juga tarbiyah Islamiyah hadir atas dasar keprihatinan melihat kondisi karakter yang sangat buruk, terutama dikalangan pemuda, dan harapan nya agar kegiatan tarbiyah islamiyah ini terus berlanjut¹¹²

2) Orang Tua Generasi Muda

Diantara faktor pendukung tarbiyah islamiyah adalah adanya motivasi dan dorongan yang kuat dari orang tua peserta tarbiyah dimana mereka sangat memahami bahwa diantara solusi dari permasalahan generasi muda sekarang adalah dengan mendekatkannya mereka kepada Al-Quran.

3) Masyarakat setempat

Berdasarkan wawancara kepada Pak Safaruddin selaku jama'ah dan masyarakat setempat tentang pelaksanaan program tarbiyah Islamiyah di Masjid Al-Hamrah beliau mengatakan:

¹¹²Kadir, Panitia masjid, wawancara 16 Februari 2025

Tarbiyah islamiyah ini merupakan kegiatan yang betul betul memberikan dampak positif terhadap akhlak generasi muda kita, demikian juga tarbiyah Islamiyah hadir atas dasar keprihatinan melihat kondisi karakter generasi kita sekarang ini yang jauh dari agama, terutama dikalangan pemuda, dan harapan nya agar kegiatan tarbiyah islamiyah ini terus dipertahankan.¹¹³

b. Faktor Penghambat Program Tarbiyah Islamiyah

Diantara faktor penghambat dalam penerapan program tarbiyah Islamiyah yaitu:

1. Faktor lingkungan keluarga

Orang tua adalah madrasah yang pertama bagi anak-anaknya, akan tetapi yang sangat memprihatinkan adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan dan pengamalan agama dalam kehidupan keluarga, ada orang tua yang rajin ke masjid tapi anaknya tidak diajak, banyak orang tua yang merasa cukup anaknya hanya dengan menerima ilmu agama di bangku sekolah, sedangkan pembelajaran agama di sekolah sangat terbatas.

2. Faktor lingkungan pergaulan/teman

Salah satu yang mempengaruhi kurangnya ilmu agama para pemuda adalah lebih mengikuti ajakan temannya, diantaranya main game bareng, balapan liar, tawuran serta kebiasaan lain yang tidak bermanfaat, sehingga itulah diantara yang membuat para pemuda kurang datang di masjid,

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan data yang telah peneliti paparkan sebelumnya bahwasanya program kegiatan tarbiyah Islamiyah di Masjid Al-Hamrah dibuat bertujuan untuk menghasilkan generasi muda yang rajin

¹¹³ Safaruddin, Jama'ah dan masyarakat setempat, wawancara 16 Februari 2025

ibadah, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur dan berjiwa sosial . Program yang dibuat merupakan kumpulan kegiatan-kegiatan untuk membentuk karakter para pemuda dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan serta untuk mencapai tujuan yakni perbaikan karakter.

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan program ialah sederetan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Farida Yusuf mendeskripsikan program sebagai kegiatan yang direncanakan. Jadi program merupakan kegiatan yang direncanakan untuk dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan.¹¹⁴

Dalam rangka untuk membina karakter dan menanamkan nilai-nilai keagamaan serta mengajarkan generasi muda untuk dapat mengamalkan ajaran Islam maka harus dibuat perencanaan program yang memperhatikan tujuan dari tarbiyah Islamiyah ini.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar serta terencana yang memiliki tujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik harus dimiliki generasi muda karena tanpa karakter yang baik manusia mustahil sangat maju, sejahtera, dan bahagia menjalani kehidupan di dunia ini.

Upaya pembinaan karakter ini telah dilaksanakan dalam berbagai pendidikan baik pendidikan formal, informal maupun non formal, semua ranah pendidikan ini harus saling melengkapi dan saling mendukung untuk membina karakter generasi muda. Pembentukan karakter terhadap generasi muda bukan

¹¹⁴B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah (Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, Dan Beberapa Komponen Layanan Khusus)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 286-28

hanya tanggung jawab Pembina atau murobbi tapi harus didukung oleh orang tua generasi muda serta masyarakat secara umum.

Tarbiyah Islamiyah merupakan salah satu upaya yang di tempuh di masjid Al-Hamrah dalam membina karakter generasi muda. Pelaksanaan dan penerapan tarbiyah islamiyah ini beranggotakan 5 sampai 15 pemuda, dilaksanakan satu kali sepekan dengan durasi waktu 60 menit sampai 90 menit. Jadwal pelaksanaan antara kelompok pemuda dan kelompok orang tua itu berbeda dan tempat pelaksanaan berbeda pula sesuai dengan kesepakatan antara *murabbi* atau pembina dengan peserta tarbiyah.

Penerapan program tarbiyah Islamiyah ini dilaksanakan secara intensif dan dibagi dalam tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, adapun kegiatan pendahuluan dimulai dari *tahsinul qira'ah* atau perbaikan bacaan program ini di terapkan dengan tujuan agar seluruh peserta tarbiyah mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar dan diharapkan juga terbentuk karakter gemar membaca, setelah program *tahsinul qira'ah* dilanjutkan dengan program hafalan baik hafalan Al-Qur'an maupun hafalan hadits.

Peserta tarbiyah diwajibkan untuk menghafal surah surah pendek yang ada dalam juz 30 dan hafalan hadits dalam buku kitatul jami' yang berisikan hadits tentang adab-adab.

Kegiatan inti dari program tarbiyah Islamiyah adalah *taujihead murabbi* yaitu pemberian materi-materi keislaman yang mencakup materi aqidah, ibadah, akhlaq atau adab dan materi *tazkiyatun nafs*. *Murabbi* menjelaskan materi secara

rinci, berurutan dan berkesinambungan dengan bahasa yang mudah difahami peserta tarbiyah yang termuat dalam modul yang telah disiapkan oleh *murabbi*.

Kegiatan penutup yaitu kegiatan yang berisikan tanya jawab dan *problem solving*, pada kegiatan ini peserta tarbiyah bertanya seputar materi yang telah dibahas maupun diluar materi dan dibagian penutup juga *murabbi* memberikan motivasi untuk terus mengamalkan ilmu yang didapatkan dan memberikan semangat kepada peserta untuk terus beribadah dan memberikan motivasi agar tetap hadir pekan depan.

Murabbi atau pembina kadang memposisikan diri sebagai orang tua, namun kadang juga memposisikan diri sebagai kakak yang bisa ditempati untuk curhat dari permasalahan pribadi yang dialami peserta tarbiyah, dan kadang murabbi sebagai teman yang kadang ditemani untuk bermain dan jalan bersama ketika melaksanakan program program yang lain seperti *mabit*, *rihlah* dan menjenguk orang sakit.

Mabit atau kadang disebut malam bina iman dan taqwa ini dilakukan sekali dalam 6 bulan seluruh peserta tarbiyah dan murabbi bermalam bersama di sebuah tempat baik di rumah salah seorang peserta tarbiyah atau memilih tempat yang jauh dari keramaian seperti di sekolah atau di rumah kebun, diantara agenda mabit adalah shalat isya berjama'ah baru bakar bakar ikan atau bakar ayam bersama sama sebagai menu makan malam dan disini terjalin keakraban yang luar biasa baik sesama peserta tarbiyah maupun kepada murabbi, dan setelah itu pengecekan seluruh hafalan baik hafalan Al-Qur'an maupun hafalan hadits dan juga pembacaan kisah sahabat Nabi dan di sepertiga malam terakhir bangun

melaksanakan shalat tahajjud berjama'ah dan menjelang subuh diadakan renungan suci untuk menyentuh hati peserta tarbiyah agar lebih dekat kepada Allah dan terus meningkatkan baktinya kepada kedua orang tua.

Rihlah juga salah satu program tarbiyah yang sangat baik untuk membina karakter bersahabat/komunikatif dan karakter tanggung jawab karena didalamnya masing masing diberikan tugas yang berbeda-beda ada yang menyiapkan tenda, makanan, dan ada yang mengkoordinir kendaraan yang akan digunakan dalam melakukan rihlah atau rekreasi.

Menjenguk orang sakit juga akan menumbuhkan karakter peduli sosial dimana apabila ada salah seorang peserta tarbiyah atau keluarga peserta tarbiyah yang mengalami sakit maka seluruh peserta tarbiyah dan murabbi atau pembina sama sama menjenguk dan memberikan doa kepada si sakit agar cepat sembuh dan bersabar menjalani ujian yang dialaminya.

Dari penjelasan diatas maka minimal ada 8 karakter yang bisa terbentuk ketika aktif mengikuti program tarbiyah islamiyah yaitu karakter religius, jujur, disiplin, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka pada bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan:

1. Implikasi penerapan tarbiyah Islamiyah dalam membina karakter generasi muda di Masjid Al-Hamrah dilakukan secara berkelanjutan menjadi wasilah mengembalikan kejayaan islam, tarbiyah Islamiyah merupakan salah satu upaya untk membina karakter generasi muda dalam memperbaiki hubungan mereka kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia.
2. Program tarbiyah Islamiyah yang diterapkan di Masjid Al-Hamrah yaitu tahsinul qira'ah atau perbaikan bacaan Al-Qur'an, menghafal juz 30 secara bertahap dan menghafal hadits dalam kitabul jami', *taujihead murabbi* yaitu pemberian materi-materi keislaman yang mencakup materi aqidah, ibadah, akhlaq atau adab dan materi *tazkiyatun nafs*, mabit (malam bina iman dan taqwa) atau bermalam bersama, rihlah (rekreasi) dan menjenguk orang sakit.
3. Faktor pendukung dan penghambat program tarbiyah Islamiyah di Masjid Al-Hamrah yaitu faktor pendukung diantaranya Panitia Masjid, masyarakat setempat dan dukungan dari orang tua peserta tarbiyah, adapun faktor penghambat yaitu faktor pergaulan dan faktor lingkungan masyarakat yang kurang kondusif serta penggunaan hp yang berlebihan, sehingga lalai dan tidak hadir dalam majelis tarbiyah.

B. Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan diatas maka selanjutnya penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Program Tarbiyah Islamiyah yang diterapkan di Masjid Al- Hamrah sangat bagus dalam rangka pembinaan karakter generasi muda olehnya itu penulis sangat mengharapkan agar pihak panitia masjid Al-Hamrah terus memberikan dukungan dan mampu menyiapkan *murabbi* atau pembina yang professional agar kedepan semakin banyak generasi yang bergabung dalam program ini.
2. Pembina atau *murabbi* seharusnya selalu meningkatkan kapasitas ilmu dan metode penyampaianya agar tidak terkesan monoton dan kadang menimbulkan kebosanan bagi peserta tarbiyah.
3. Pembinaan karakter generasi muda bukan hanya tanggung jawab pembina namun sangat diharapkan peran dan keterlibatan semua unsur yang terkait, baik dari orang tua, masyarakat dan pemerintah. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat menjadi sumbangan pemikiran kepada semua pihak sebagai salah satu solusi dalam perbaikan karakter generasi muda.
4. Semoga pembinaan karakter generasi muda melalui Tarbiyah Islamiyah bisa di terapkan di masjid yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim

Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2013), h. 408

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa "*Kamus Bahasa Indonesia*", h. 700.

Munawwir, Ahmad Warson, 1997, *Kamus Al Munawwir : Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet XXV Surabaya : pustaka progresif

Abdussamad, Juriko, et al. "*Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mixed methode: buku referensi.*" (2024).

Anshori, Muhammad. "*Pemuda dalam al-Qur'an dan Hadis.*" *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1.2 (2016).

Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* (Cet. I; Jakarta: As@-Prima, 2012), h. 20.

Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Bulding* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 91.

Arwan Towaf Al-Fikri, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sman 2 Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015*, Tesis (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016)
Bandung: CV. Alfabeta.

Bogdan R.C, dan Biklen S.K, *Qualitatif Research For Educstional : An Introducation to Theory and Method*, (Boston: Allyn, 1992) h. 82.

BudAI: *Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* Volume 01, No. 02, Tahun 2022

Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 43.

Djarnawi Hadikusumo, *Ilmu Akhlak*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 57.

Fajar Siddik, *Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SDN 056003 Paya Kasih Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat*, Tesis (IAIN Sumatra Utara, 2013)

- Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*(Cet, II: Yogyakarta: 2011), h. 160.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 174.
- Hanik Widiyastuti, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri*, Tesis (IAIN Surakarta, 2016)
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet X; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 6.
- Hasibuan, Muslim. "Makna dan urgensi pendidikan karakter." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 8.1 (2014): 59-76.
- Idris, Muh. "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona." *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7.1 (2018): 77-102.
- Jalaluddin, "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga", *Jurnal Ta'dib*, Volume XVII, No. 01, Juni 2012, hlm. 42-43
- Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Cet.IV; Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 47.
- Jurnal "HARMONI", Volume 3, Nomor 2, Desember 2019*
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011),h. 2-3
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Cet. VI, Jakarta: Gramedia, 1986), h. 108.
- Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5
- M Wani Al-Dzikra: *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* 13 (1), 71-94, 2019
- Marjuni, A. "Penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam pembinaan karakter peserta didik." *Al asma: Journal of Islamic Education* 2.2 (2020): 210-223.

- Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam pada Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2011), h. 292.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.5.
- Maulana La Eda, (2020). *Di Mihrab Tarbiyah*. Makassar: Cv.Arrahmah Sukses Berkah.
- Maulana La Eda, *Tarbiyah Dari Mihrab Nubuawah* (Cet. II; Makassar: CV.Arrahmah Sukses Berkah, 2020), h. 2.
- Miftakhudin. "Metode Pendidikan Karakter yang Dicontohkan Nabi Muhammad." Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies 1.2 (2022): 120-134.
- Mukhtar, *Metode Praktis Deskriptif Kealitatif*, (Cet, I; Jakarta: Referensi, 2013), h. 25.
- Muljono Damopolii, *Pembangunan Karakter dan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 16.
- Muljono Damopolii, *Pembangunan Karakter dan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi* (Makassar, Alauddin University press, 2014), h. 23.
- Nana Sudjana, *Metode statistik*, (Bandung: Tarsito, 1989), h. 203
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 60
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Cet IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4.
- Ngamanken, Stephanus. "Pentingnya Pendidikan Karakter." *Humaniora* 5.1 (2014): 72-87.
- Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta; Grasindo, 2011), h. 47.
- Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Cet I; Erlangga, 2012), h. 2.
- Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Cet. III; Bandung: Alfabeta. 2013), h. 58.

- Ridwan, Muhammad. *"Konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam al-Qur'an."* Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 1.1 (2018): 37-60.
- Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers 2010) h.149
- Sayu Putu Yuni Paryati, drh, M.Si, *"Pedoman Penelitian Kompetitif,"* n.d., 2.
- Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 15.
- Sobihah, Zulfatus. *"Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam."* Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan 4.1 (2020): 78-90.
- Spradley, James. 1980. *Participant Observation*. Holt: Rinehart dan Winston.
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 1
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) h.335
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 38-39.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*.
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006), h.72.
- Sulaiman, Husnan, and Aceng Saepulloh. *"Nilai-nilai Edukatif Qur'an Surah Al-Israa' Ayat 23-24 Tentang Akhlak Kepada Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Karakter Religius Siswa."* Masagi 2.2 (2024): 1-10.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru, Jakarta, 1985, h. 2.
- Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), h. 24-26.
- Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono. *inovasi pendidikan*. (Medan: Perdana Publishing, 2012) h. 182.
- TARBAWY: *Indonesian Journal of Islamic Education* – Vol. 6 No. 2 (2019)
- Thomas Lickona, *Educating for Character*, ter. Lita S, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Cet. I; Bandung: Nusamedia, 2013), h.3.

Yani, Muhammad. "*Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam.*" *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 1.2 (2021): 34-38.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012.